



**PENGARUH INFLASI, PDRB, DAN PENGANGGURAN TERHADAP
KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh :

Nurita Melinda Febriany
NIM. 160810101228

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2023**



**PENGARUH INFLASI, PDRB, DAN PENGANGGURAN TERHADAP
KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat unruk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Nurita Melinda Febriany
NIM. 160810101228

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2023**

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati dan puji syukur kepada Allah SWT. skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Diri saya sendiri, Nurita Melinda Febriany yang sudah berjuang dan bertahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu saya Indah Agustiany, Almarhum Ayah saya Setyo Handoko Milan, yang tanpa lelah dan penuh dengan kasih sayang memanjatkan doa yang luar biasa untuk anaknya. Terimakasih banyak atas segala dukungan baik moril maupun materil;
3. Para guru dan dosen yang telah memberikan pelajaran, nasihat, hikmah, dan pengalaman selama menempuh pendidikan;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

MOTTO

“Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.”

(QS. At Talaq:4)

“Do something today that your future self will thank you for.”

(Sean Patrick Flanery)

“You have to fight through the bad days in order to earn the best days. Keep fighting”

(Joel Osteen)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nurita Melinda Febriany

NIM : 160810101228

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “**Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur**” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali ada kutipan yang sudah saya sebut sumbernya, serta bukan merupakan karya jiplakan. Saya secara pribadi bertanggungjawab sepenuhnya atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan tata penulisan karya ilmiah yang benar.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Mei 2023

Yang Menyatakan

Nurita Melinda Febriany

NIM 160810101228

SKRIPSI

PENGARUH INFLASI, PDRB, DAN PENGANGGURAN TERHADAP
KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR

Oleh:

Nurita Melinda Febriany

160810101228

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Aisah Jumiati, S.E., M.P.

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Pengangguran Terhadap
Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur
Nama Mahasiswa : Nurita Melinda Febriany
NIM : 160810101228
Progam Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 31 Mei 2023

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.
NIP.196306141990021001

Aisah Jumiati, S.E., M.P.
NIP.196809261994032002

Koordinator Progam Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E, M.P., CPHCM
NIP.197207131999031001

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi

PENGARUH INFLASI, PDRB, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nurita Melinda Febriany

NIM : 160810101228

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yang telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji :

Ketua : Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc. (.....)
NIP. 195608311984031002

Anggota : Dr. Moh. Adenan, M.M. (.....)
NIP. 196610311992031001

Mengetahui/Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Jember



Prof Dr. Isti Fadah, M.Si.
NIP.196610201990022001

Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Pengangguran Terhadap
Kemiskinan di Jawa Timur

Nurita Melinda Febriany

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Kemiskinan adalah permasalahan di seluruh dunia, termasuk Negara Indonesia. Kemiskinan bersifat multidimensional yang artinya kemiskinan tidak hanya dinilai dari rendahnya pendapatan saja, tetapi dipengaruhi juga oleh aspek lain seperti aspek primer dan aspek sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh inflasi, PDRB, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai tahun 2017 hingga 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

Kata Kunci : Kemiskinan, Inflasi, PDRB, Pengangguran

*The Effect of Inflation, GDP, and Unemployment
on Poverty in East Java*

Nurita Melinda Febriany

Department of Economics, Faculty of Economics and Business, Jember University

ABSTRACT

Poverty is a worldwide problem, including Indonesia. Poverty is multidimensional, it means that poverty not only judged by low income, but is also influenced by other aspects such as primary and secondary aspects. This study aims to examine how inflation, GDP, and unemployment affect poverty in East Java. The data used in this study starts from 2017 until 2021. The method used in this research is panel data regression analysis using Random Effect Model (REM). Based on the results of the study, it shows that inflation has a positive and significant effect on poverty in East Java. GDP has a negative and significant effect on poverty in East Java. Unemployment has a positive and significant effect on poverty in East Java.

Keywords : Poverty, Inflation, GDP, Unemployment

RINGKASAN

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang masih terus melakukan pembangunan ekonomi demi kemajuan dan kesejahteraan negaranya. Pembangunan merupakan upaya dan proses yang telah terencana untuk membuat perubahan ke arah dan tujuan yang lebih baik. Tujuan utama dilakukan pembangunan adalah untuk mengurangi tingkat pengangguran, mengurangi kesenjangan pendapatan serta kemiskinan, memperbaiki serta meningkatkan kualitas hidup manusia, dan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat.

Kemiskinan sendiri sudah ada sejak dulu dan masih ada hingga saat ini. Pembangunan pun belum mampu untuk mengurangi jumlah kemiskinan di negara berkembang seperti Indonesia yang mana tingkat kemiskinannya masih sangat tinggi. Kemiskinan akan menyebabkan seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*), seperti sandang, pangan dan papan. Tingkat kemiskinan yang semakin tinggi merupakan akar dari masalah pembangunan ekonomi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi, PDRB, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur, yaitu Jember, Banyuwangi, Sumenep, Kota Kediri, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Madiun, dan Kota Surabaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), buku, dan jurnal terdahulu. Alat analisis yang digunakan adalah *Eviews 12* dengan menggunakan *Random Effect Model* (REM). Penelitian ini melalui uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Dan uji statistik menggunakan uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur dengan koefisien regresi sebesar 3,810682 dan nilai probabilitas sebesar 0,0146. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur dengan koefisien regresi sebesar -0,000192 dan nilai probabilitas sebesar 0,188. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur dengan koefisien regresi sebesar 0,000365 dan nilai probabilitas sebesar 0,0146.

PRAKATA

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya, serta shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang memberi motivasi, kritik, dan juga saran. dari bantuan berbagai pihak, baik itu berupa kritik, saran maupun motivasi. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sangat tulus kepada :

1. Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, kritik, serta saran dalam penyusunan skripsi ini;
2. Aisah Jumiati, S.E., M.P. selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, kritik, serta saran dalam penyusunan skripsi ini;
3. Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) selama kuliah, terima kasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si. selaku dosen yang juga bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini;
6. Seluruh dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terima kasih telah memberikan bimbingan dan bantuan dalam kelancaran administrasi selama perkuliahan;
7. Keluargaku tercinta Alm Ayah Setyo Handoko Milan dan Ibu Indah Agustiany, saya sangat berterima kasih atas cinta, dukungan, dan doa yang tak pernah putus untuk anak-anaknya;

8. Adikku Naufallino Fajar Hijjriyah, terima kasih telah memberikan doa dan dukungan penuh kepada penulis;
9. Teman-temanku seperjuangan semasa kuliah Dwi Vina Azalia, Rika Yuliati, Retno Pebri Dwi Yanti, Rosilia Putri Pinandaya, Dadang Dwi Abrianto, Muhammad Fadiludin Ansori, dan Husnul Fuad yang telah menjadi partner motivasi saya dalam menyusun skripsi dan juga bersedia berbagi keluh kesah;
10. Teruntuk diri saya sendiri, terimakasih Nurita Melinda Febriany yang sudah kuat dan pantang menyerah juga bersemangat sampai akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. *I Believe in you, well done.*

Akhir kata, penulis memohon maaf apabila terselip kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis berharap agar diberikan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis selanjutnya.

Jember, 31 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
TANDA PERSETUJUAN	vii
LEMBAR PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Kemiskinan	9
2.1.2 Inflasi	12
2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto	14
2.1.4 Pengangguran.....	17
2.1.5 Hubungan antara Inflasi dengan Kemiskinan.....	19
2.1.6 Hubungan antara PDRB dengan Kemiskinan	20
2.1.7 Hubungan antara Pengangguran dengan Kemiskinan	20
2.2 Penelitian Terdahulu	20
2.3 Kerangka Konseptual	25
2.4 Hipotesis	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	29
3.1 Rancangan Penelitian	29
3.1.1 Jenis Penelitian	29

3.1.2 Unit Analisis	29
3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.1.4 Jenis dan Sumber Data	30
3.2 Metode Analisis Data	30
3.2.1 Analisis Regresi Data Panel	30
3.2.2 Pemilihan Model Data Panel	32
3.2.3 Uji Statistik	33
3.2.4 Uji Asumsi Klasik	35
3.3 Definisi Operasional Variabel	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	38
4.1.1 Perekonomian Kabupaten Jember	38
4.1.2 Perekonomian Kabupaten Banyuwangi	38
4.1.3 Perekonomian Kabupaten Sumenep	39
4.1.4 Perekonomian Kota Kediri	39
4.1.5 Perekonomian Kota Malang	39
4.1.6 Perekonomian Kota Probolinggo	40
4.1.7 Perekonomian Kota Madiun	40
4.1.8 Perekonomian Kota Surabaya	41
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	41
4.2.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur	41
4.2.2 Perkembangan Inflasi di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur	43
4.2.3 Perkembangan PDRB di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur	44
4.2.4 Perkembangan Pengangguran di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur	45
4.3 Hasil Analisis Data	47
4.3.1 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur	47
4.3.2 Estimasi Model Regresi Data Panel	48
4.4 Uji Statistik	50
4.4.1 Uji F	50

4.4.2 Uji T.....	50
4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	51
4.5 Uji Asumsi Klasik.....	52
4.5.1 Uji Normalitas.....	52
4.5.2 Uji Multikolinearitas	53
4.5.3 Uji Heteroskedastisitas.....	53
4.5.4 Uji Autokorelasi.....	54
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	55
4.6.1 Hasil Estimasi Individual Effect pada Random Effect Model	55
4.6.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan	56
4.6.3 Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan	56
4.6.4 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan	56
BAB 5. PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN	63

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang masih terus melakukan pembangunan ekonomi demi kemajuan dan kesejahteraan negaranya. Pembangunan merupakan upaya dan proses yang telah terencana untuk membuat perubahan ke arah dan tujuan yang lebih baik. Tujuan utama dilakukan pembangunan adalah untuk mengurangi tingkat pengangguran, mengurangi kesenjangan pendapatan serta kemiskinan, memperbaiki serta meningkatkan kualitas hidup manusia, dan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. (Zulhanafi dkk, 2013). Ada 3 nilai pokok yang menunjukkan keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara, yaitu : kemampuan tiap masyarakat yang terus berkembang demi memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*), meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia, kemampuan masyarakat untuk memilih semakin meningkat (*freedom for servitude*), hal ini termasuk dalam hak asasi manusia. Menurut Todaro & Smith dalam Arsyad (2010:11).

Ada 3 indikator yang menentukan keberhasilan suatu pembangunan (Arsyad 2010:32), yaitu 1) Indikator moneter, yang berkaitan dengan tingkat pendapatan yang diukur berdasarkan pendapatan per kapita, 2) Indikator non moneter, yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat seperti indikator sosial, indeks pembangunan manusia, dan indeks kualitas hidup, 3) Indikator campuran adalah gabungan dari indikator ekonomi dan sosial, indikator ini seperti kesehatan, angkatan kerja, perumahan, dan pendidikan. Ada beberapa hal yang menghambat pembangunan, antara lain seperti adanya keterbelakangan, ketidakberdayaan, ketergantungan, kebodohan, rendahnya kesehatan yang akhirnya berujung pada kemiskinan. Hasan dan Azis (2018:5). Kemiskinan sendiri sudah ada sejak dulu dan masih ada hingga saat ini. Pembangunan pun belum mampu untuk mengurangi jumlah kemiskinan di negara berkembang seperti Indonesia yang

mana tingkat kemiskinannya masih sangat tinggi sehingga menjadi permasalahan yang penting untuk segera ditangani oleh pemerintah.

Kemiskinan tidak hanya dianggap dari rendahnya pendapatan yang diperoleh, namun juga harus dilihat dari banyaknya aspek yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, atau dengan kata lain memiliki sifat multidimensional. (Muslim, 2014). Kemiskinan sejatinya menyangkut berbagai aspek meliputi terbatasnya informasi, jaringan sosial, rendahnya sumber keuangan, rendahnya partisipasi terhadap organisasi politik, terbatasnya keterampilan dan pengetahuan, tiadanya aset yang dimiliki, jumlah penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya, upah atau gaji yang tidak sesuai dengan biaya hidup, rendahnya kualitas hidup manusia dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin.

Kemiskinan adalah masalah global yang dihadapi oleh banyak negara di seluruh dunia, termasuk Negara Indonesia. Kemiskinan akan menyebabkan seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*), seperti sandang, pangan dan papan. Tingkat kemiskinan yang semakin tinggi merupakan akar dari masalah pembangunan ekonomi. Kemiskinan di Indonesia diukur dengan melihat garis kemiskinan (GK). Garis kemiskinan merupakan tingkat pendapatan minimum yang harus dipenuhi untuk masuk dalam standar hidup suatu negara.

Kemiskinan di Indonesia masih sangat tinggi dan tersebar di berbagai daerah, pemerintah pun berusaha keras untuk menurunkan angka kemiskinan. Seperti di provinsi Jawa Timur, tingkat kemiskinan di daerah ini masih sangat tinggi. Berikut ini merupakan data tingkat kemiskinan yang terdapat di provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021 :

Tabel 1.1 Jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Garis Kemiskinan (Rupiah/Kapita/Bulan)	Persentase Penduduk Miskin (%)
2017	4.616.010	342.092	11,77
2018	4.332.590	373.574	10,98
2019	4.112.250	397.687	10,37
2020	4.419.100	416.001	11,09
2021	4.572.730	429.133	11,40

Sumber : BPS Jawa Timur, 2021

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin yang hidup dibawah garis kemiskinan di Provinsi Jawa Timur mulai tahun 2017 sebesar 11,77% (4.616.010 jiwa), tingkat kemiskinan 2018 sebesar 10,98% (4.332.590 jiwa), kemudian tahun 2019 tingkat kemiskinan sebesar 10,37% (4.112.250 jiwa), pada tahun 2020 tingkat kemiskinan mencapai 11,09% (4.419.100 jiwa), dan mengalami peningkatan lagi di tahun 2021 sebesar 11,40% (4.572.730 jiwa)

Faktor pertama yang memberikan pengaruh pada tingkat kemiskinan adalah inflasi. Menurut BPS, inflasi adalah keadaan perekonomian suatu negara dimana terjadi kenaikan harga barang ataupun jasa secara umum dalam waktu yang panjang. Hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan arus uang dan barang. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut menjadi lebih meluas dan mengakibatkan kenaikan pada harga barang lain. Dampak dari adanya kenaikan inflasi akan menyebabkan daya beli masyarakat menjadi turun, hal ini disebabkan oleh nilai riil mata uang yang juga mengalami penurunan. (Boediono, 2001:161).

Berdasarkan penelitian Ningsih dan Andiny (2018), inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Jadi, ketika inflasi meningkat maka kemiskinan juga ikut meningkat. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan biaya produksi yang menyebabkan kenaikan pada harga barang dan jasa. Sedangkan, penelitian Oratmangun dkk (2021) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena penduduk miskin tidak terpengaruh oleh inflasi. Karena pada umumnya penduduk miskin tidak mempunyai daya beli.

Berikut ini inflasi di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2017-2021.

Tabel 1.2 Persentase inflasi di 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Jember	3,52	2,95	2,04	2,08	2,09
Banyuwangi	3,17	2,04	2,32	1,74	1,59
Sumenep	3,4	2,82	2,04	2,37	2,57
Kediri	3,44	1,97	1,83	1,93	1,64
Malang	3,75	2,98	1,93	1,42	1,75
Probolinggo	3,18	2,18	1,99	1,88	1,76
Madiun	4,78	2,71	2,2	1,86	2
Surabaya	4,37	3,03	2,21	1,33	2,71

Sumber : BPS Jawa Timur, 2021

Pada tabel 1.2 ini kita dapat melihat persentase inflasi di 8 kota/kabupaten di Jawa Timur dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, dari data ini terlihat dengan jelas bahwa pada tahun 2017 inflasi tertinggi berada di Kota Madiun dengan persentase mencapai 4,78% dan persentase inflasi yang terendah sebesar 3,17 berada di Banyuwangi. Pada tahun 2018 inflasi tertinggi berada di Kota Surabaya sebesar 3,03% sedangkan inflasi terendah sebesar 1,97% berada di Kota Kediri. Pada tahun 2019 inflasi tertinggi berada di Banyuwangi sebesar 2,32%, sedangkan inflasi terendah sebesar 1,83% berada di Kota Kediri. Pada tahun 2020 inflasi tertinggi berada di Sumenep sebesar 2,37%, sedangkan inflasi terendah sebesar 1,33% berada di Kota Surabaya. Pada tahun 2021 inflasi tertinggi berada di Kota Surabaya sebesar 2,71%, sedangkan inflasi terendah sebesar 1,59% berada di Banyuwangi.

Faktor kedua yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah produk domestik regional bruto, PDRB digunakan sebagai indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian di suatu daerah pada periode tertentu. Produk domestik regional bruto adalah jumlah dari nilai atas barang dan jasa akhir yang berasal dari seluruh kegiatan perekonomian pada suatu daerah (Bintang dan Woyanti, 2018). Semakin tinggi jumlah produk domestik regional bruto suatu daerah maka pendapatan daerah tersebut akan semakin besar pula, sehingga dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di daerah tersebut.

Berdasarkan penelitian Margareni dkk (2016), pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Jika perekonomian di suatu daerah mengalami perkembangan otomatis pendapatan di daerah tersebut juga ikut meningkat. Hal inilah yang membuat kemiskinan mengalami penurunan.

Sedangkan, penelitian Andykha dkk (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang tidak merata ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan ekonomi di suatu daerah, sehingga kemiskinan akan mengalami peningkatan.

Selain itu, PDRB merupakan cerminan atas keberhasilan pembangunan yang telah disusun oleh pemerintah, dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi baik di daerah maupun nasional dan menjadi modal untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Muliza, 2020).

Berikut ini produk domestik regional bruto di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2017-2021.

Tabel 1.3 Jumlah Produk Domestik Regional Bruto di 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Jember	48912,96	51370,52	54200,04	52586,56	54688,7
Banyuwangi	49480,44	52367,70	55274,03	53295,11	55471,06
Sumenep	24922,95	23783,32	23816,44	23546,51	24161,35
Kediri	80946,16	85337,68	90001,52	84374,98	86485,59
Malang	46824,75	49500,83	52334,75	51154,53	53309,7
Probolinggo	7430,62	7871,38	8338,77	8035,27	8361,14
Madiun	9486,14	10051,29	10623,07	10262,44	10537,69
Surabaya	364714,82	387303,94	410879,31	390936,43	407725,82

Sumber : BPS Jawa Timur, 2021

Dari data tabel diatas terlihat bahwa produk domestik regional bruto di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, pada tahun 2017-2021 Kota Surabaya menjadi wilayah penyumbang PDRB tertinggi. Secara struktur ekonomi, perekonomian di Kota Surabaya didukung oleh perdagangan besar dan eceran. Dan didukung pula oleh usaha

industri pengolahan. Kota Surabaya merupakan salah satu kota industri terbesar di Indonesia. Beberapa jenis industri yang berada di Kota Surabaya seperti industri makanan, karet, dan kimia.

Selanjutnya, kemiskinan di suatu daerah dipengaruhi oleh tingkat pengangguran. Pengangguran adalah angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Namun belum memiliki pekerjaan akibat terbatasnya lapangan pekerjaan, dengan kata lain jumlah tenaga kerja melebihi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan (Sukirno, 2004:8).

Menurut Putra dan Arka (2018), sejatinya tingkat pengangguran terbuka mempunyai hubungan positif terhadap kemiskinan, hal ini dikarenakan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan sudah pasti tidak memiliki pendapatan yang pada akhirnya orang tersebut akan sulit untuk mencukupi semua kebutuhan hidupnya, sehingga mengakibatkan kemiskinan ikut meningkat.

Sedangkan, penelitian Ihsan (2018) menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, seperti orang yang menganggur tidak selamanya miskin jika orang tersebut masih bisa memenuhi kebutuhan pokoknya, bertambahnya pengangguran terdidik, dan masyarakat yang memiliki pekerjaan tidak tetap (*Freelance*).

Berikut ini jumlah pengangguran terbuka di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2017-2021.

Tabel 1.4 Jumlah pengangguran terbuka di 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Jember	66112	52144	47629	67448	73017
Banyuwangi	27840	32911	36382	49252	42817
Sumenep	11554	11038	13855	18952	16404
Kediri	6770	5284	6146	9461	9971
Malang	31993	30759	27347	45242	46542
Probolinggo	4066	4203	4997	8572	8543
Madiun	4020	3484	3781	8915	7859
Surabaya	89479	92914	91557	154896	123227

Sumber : BPS Jawa Timur,2021

Sesuai dengan data jumlah pengangguran terbuka di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021, dapat dilihat bahwa setiap tahunnya terus mengalami penurunan dan kenaikan namun tidak signifikan. Pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang begitu pesat namun lapangan kerja yang relatif tumbuh dengan lambat adalah faktor penyebab adanya permasalahan pengangguran yang semakin serius. Selain itu, jumlah pengangguran yang masih tergolong besar ini menyebabkan jumlah kemiskinan semakin meningkat pula. Hal ini mencerminkan bahwa pembangunan di suatu daerah atau negara tersebut belum mengalami keberhasilan.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Jawa Barat. Jumlah penduduk yang sangat banyak ini menjadi salah satu penyebab jumlah penduduk miskin di Jawa Timur juga sangat melimpah.

Ada beberapa hal yang membuat penduduk miskin semakin banyak, seperti pendapatan yang rendah, lapangan pekerjaan yang kurang memadai, derajat kesehatan yang rendah dan lain sebagainya. Penyebab dari kemiskinan dapat berbeda-beda di setiap daerah.

Dalam Perpres Nomor 166 Tahun 2014 tentang Program Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, pemerintah menetapkan 3 program perlindungan sosial yang meliputi program simpanan keluarga sejahtera, program Indonesia pintar, dan program Indonesia sehat. Masyarakat yang termasuk di dalam program simpanan keluarga sejahtera akan mendapatkan kartu keluarga sejahtera sebagai penanda untuk keluarga yang kurang mampu, selanjutnya kartu Indonesia pintar didapatkan oleh siswa kurang mampu, dan kartu Indonesia sehat digunakan untuk mendapatkan jaminan kesehatan nasional melalui BPJS kesehatan.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, maka penulis memilih judul penelitian : **“Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat di susun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Jawa Timur?
3. Bagaimana pengaruh jumlah pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan beberapa tujuan yang nantinya akan dibahas sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis besarnya pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Jawa Timur
2. Untuk menganalisis besarnya pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Jawa Timur
3. Untuk menganalisis besarnya pengaruh jumlah pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Jawa Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti
Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.
2. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dapat memberi kontribusi dalam menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama
3. Bagi Pemerintah
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan serta masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan serta pengambilan keputusan dalam menanggulangi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang bersifat multidimensional, artinya ada banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi miskin. Kemiskinan adalah situasi dalam menjalani kehidupan yang serba kekurangan yang terbentuk bukan dari kemauan orang yang bersangkutan. Penduduk suatu negara dikatakan miskin jika ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya. Kemiskinan juga bisa disebabkan oleh sumber daya manusia yang terbatas (pendidikan formal, nonformal, informal). (Supriatna, 1997:90)

Seseorang atau suatu keluarga disebut miskin jika pendapatan yang dimiliki rendah ataupun akses terhadap barang dan jasa yang relatif lebih rendah disbanding dengan orang lain di dalam perekonomian (Van den Berg, 2005:509). Menurut (Sachs, 2005:20-24) ada tiga tingkat kemiskinan: 1) Kemiskinan ekstrim (*extreme poverty*), kemiskinan ini ditunjukkan oleh keadaan suatu rumah tangga yang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, menderita kelaparan, tidak dapat mengakses kesehatan, kurangnya air bersih, tidak mampu untuk bersekolah, rumah yang tidak bisa melindungi dari hujan atau panas, 2) Kemiskinan moderat (*moderate poverty*), kemiskinan ini ditunjukkan oleh kondisi hidup dimana kebutuhan dasar sudah dapat terpenuhi namun masih sederhana dikarenakan pendapatan yang masih minim, 3) Kemiskinan relative (*relative poverty*), kemiskinan jenis ini terjadi karena kebijakan pembangunan belum merata ke seluruh masyarakat sehingga menjadi penyebab ketimpangan distribusi pendapatan.

Beberapa faktor penyebab kemiskinan menurut (Kartasasmita 1996:240-241) yaitu :

- a. Rendahnya taraf pendidikan

Rendahnya taraf pendidikan menyebabkan seseorang kurang mengembangkan dirinya sehingga sulit untuk mendapatkan lapangan pekerjaan karena kemampuan mereka dalam mencari dan memanfaatkan peluang juga terbatas.

b. Rendahnya tingkat kesehatan

Seseorang yang memiliki kesehatan dengan tingkat yang rendah akan berakibat pada daya tahan fisik, daya fikir dan prakarsa yang rendah pula.

c. Terbatasnya lapangan kerja

Lapangan pekerjaan yang terbatas menyebabkan banyak orang yang menganggur dan tidak mendapat penghasilan sehingga tingkat kemiskinan pun terus bertambah.

d. Kondisi keterisolasian

Masih banyak penduduk yang tinggal di daerah terpencil dan juga terpelosok. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam mengakses layanan pendidikan, kesehatan, maupun layanan lainnya yang sudah terlebih dulu ada di daerah perkotaan.

Beberapa penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi (Sharp, et al 1996:173-191) :

a. Secara mikro, penyebab kemiskinan disebabkan adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang pada akhirnya menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dengan kualitas yang rendah.

b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah nantinya akan berdampak pada produktivitas yang rendah sehingga berujung pada rendahnya upah yang didapat. Kualitas sumber daya manusia yang rendah diakibatkan oleh beberapa hal, seperti rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, terjadi diskriminasi ataupun karena turunan.

c. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal

Teori kemiskinan menurut Anne Booth. Ada beberapa faktor yang menjelaskan kemiskinan, yaitu

1. kemiskinan yang terjadi karena faktor-faktor ekonomi
2. kemiskinan yang terjadi karena tidak memiliki aset (tanah, pendidikan, dan keahlian) yang bisa membantu seseorang agar menjadi lebih produktif
3. kemiskinan yang terjadi karena geografi dan lingkungan
4. kemiskinan yang terjadi karena faktor kesehatannya, usia seseorang
5. kemiskinan yang terjadi karena keterbatasan akses pada fasilitas-fasilitas publik

Indonesia menggunakan garis kemiskinan untuk menentukan tingkat minimum pendapatan yang harus dipenuhi agar dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan. batas garis kemiskinan tiap negara berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh lokasi dan standar kebutuhan dalam hidup yang berbeda-beda. Badan Pusat Statistik menggunakan batas kemiskinan dari komponen kebutuhan dasar pangan dan non pangan. Batas garis kemiskinan ini juga berbeda antara daerah pedesaan dan perkotaan. Batas garis kemiskinan minimum untuk pangan sebesar 2100 kilokalori per kapita per hari dan untuk non pangan meliputi rumah, pakaian, kesehatan, dan pendidikan.

$$GK = GKM + GKNM$$

Dimana :

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM= Garis Kemiskinan Non Makanan

Kemiskinan dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti aspek demografi, pendidikan, ketenagakerjaan, dan perumahan. Jika dilihat dari sisi perumahan, rumah tangga yang tergolong miskin mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : Memiliki tempat tinggal dengan luas lantai $\leq 8m^2$, jenis lantai didominasi oleh

tanah, jenis atap ijuk, jenis dinding yang terbuat dari bambu ataupun kayu yang berkualitas rendah, kekurangan sumber penerangan, kurangnya fasilitas air bersih, tidak memiliki fasilitas jamban, tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas, dan sumber penghasilan yang tidak tetap atau dibawah garis kemiskinan.

2.1.2 Inflasi

Inflasi merupakan salah satu penyakit di dalam perekonomian modern saat ini. Inflasi juga menjadi salah satu ancaman utama yang bisa merusak pertumbuhan ekonomi jika dibiarkan begitu saja. Maka, inflasi sebagai suatu penyakit harus tetap dikontrol maupun dikendalikan agar tetap pada tingkat yang wajar dan sesuai dengan perekonomian.

Inflasi merupakan kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus yang dampaknya terhadap individu, para pengusaha, maupun pemerintah, dimana kenaikan harga tersebut terjadi secara umum (Wibowo, 2017:33). Inflasi juga dapat dikatakan sebagai proses ketidakseimbangan dimana tingkat harga yang mengalami peningkatan secara terus menerus dan dalam periode waktu tertentu. Jika harga naik secara perlahan, maka disebut sebagai “*Creeping Inflation*” dan jika harga naik secara cepat, maka disebut “*Hyperinflation*”.

Menurut (Nanga, 2005:247) inflasi dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu:

a. Inflasi Ringan

Inflasi jenis ini dikatakan ringan karena peningkatan inflasi yang cukup rendah atau lambat sehingga tidak terlalu mengganggu perekonomian. Untuk inflasi ringan, berada di angka 10% per tahun.

b. Inflasi Sedang

Inflasi jenis ini cukup berbeda dengan sebelumnya karena memiliki nilai persentase yang lebih tinggi dibandingkan inflasi ringan. Pada inflasi sedang kenaikan harga yang terjadi cukup tinggi dalam kurun waktu yang singkat. Inflasi sedang belum begitu berbahaya terhadap perekonomian, tetapi dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat. Inflasi sedang berada di angka 10-30% per tahun.

c. Inflasi Berat

Inflasi jenis ini dikatakan berat karena harga-harga barang sudah naik secara signifikan dan sulit untuk dikendalikan, hal ini yang membuat kondisi perekonomian menjadi kacau. Inflasi berat berada di angka 30-100% per tahun.

d. Hyperinflasi

Inflasi jenis ini dampaknya akan sangat terasa karena sudah mencapai lebih dari 100% per tahun. Perekonomian akan menjadi sangat kacau dikarenakan masyarakat tidak tertarik untuk menabung, berinvestasi maupun memproduksi barang dikarenakan harga yang meningkat sangat cepat.

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang inflasi, yaitu :

a. Teori Kuantitas

Teori ini dipelopori oleh Irving Fisher. Teori kuantitas menjelaskan bahwa inflasi dipengaruhi oleh 2 hal, yaitu : Jumlah uang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai harga di masa yang akan datang. Teori ini menyatakan bahwa inflasi dapat terjadi jika ada jumlah uang beredar yang terlalu banyak. Jika jumlah uang beredar mengalami kenaikan maka harga-harga barang di pasaran juga ikut mengalami kenaikan, sehingga masyarakat akan lebih menghemat. Dan yang kedua adalah jika masyarakat mengira di masa yang akan datang harga-harga barang mengalami peningkatan, maka uang yang saat ini dimiliki akan dibelanjakan untuk membeli barang-barang yang dapat melindungi kekayaan dan terhindar dari kerugian (Natsir, 2012:37).

b. Teori Keynesian

Menurut Keynes, inflasi dapat terjadi akibat ada kelompok-kelompok masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga menyebabkan permintaan terhadap barang (permintaan agregat) akan melebihi dari jumlah barang yang ada (penawaran agregat). Hal ini yang menyebabkan harga-harga barang akan meningkat. Yang dimaksud

kelompok-kelompok masyarakat adalah pemerintah, pengusaha swasta dan pekerja. Tidak semua kelompok masyarakat mendapatkan tambahan penghasilan, karena untuk pekerja biasanya akan mendapatkan penghasilan tetap sehingga sulit untuk mengikuti laju inflasi. (Boediono, 1998:170)

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam tahun tertentu. PDRB adalah nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara itu sendiri dan warga negara asing dalam suatu negara (Sukirno, 2015:34).

PDRB terbagi menjadi dua macam, yaitu : PDRB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku adalah penghitungan PDRB menggunakan harga pada tahun berjalan. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk melihat kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran dan struktur ekonomi di suatu daerah. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan adalah penghitungan PDRB menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu yang dijadikan patokan sebagai tahun dasar. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Dari data PDRB dapat digambarkan kemampuan tiap daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki. Maka dari itu, setiap daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan penyediaan faktor-faktor produksi yang pada akhirnya menjadi penyebab besarnya PDRB bisa bervariasi di setiap daerah.

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung nilai PDRB menurut (Sukirno, 2015:37), yaitu:

a. Pendekatan produksi

PDRB yang disusun melalui pendekatan produksi menjelaskan tentang bagaimana PDRB dihasilkan oleh seluruh unit produksi di dalam

perekonomian dalam tahun tertentu. PDRB ini disebut sebagai PDRB dari sisi penyediaan (*Supply Side*)

b. Pendekatan pendapatan

PDRB yang disusun melalui pendekatan pendapatan menjelaskan tentang jumlah balas jasa yang diterima dari faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi. Contoh dari balas jasa dalam faktor produksi adalah pendapatan dari para pekerja yaitu gaji dan upah, pendapatan dari hasil sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan. Semua hal yang disebutkan diatas sebelum dipotong pajak penghasilan atau pajak lainnya

c. Pendekatan Pengeluaran

PDRB yang disusun melalui pendekatan pengeluaran menjelaskan tentang pemanfaatan PDRB di suatu wilayah. PDRB ini disebut juga PDRB yang ditinjau dari sisi permintaan (*Demand Side*). Dalam pendekatan pengeluaran ada 4 macam komponen, yaitu : konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal sektor swasta (investasi), dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

PDRB digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan ekonomi, yaitu :

a. Teori Hukum Okun

Arthur Okun adalah pembuat kebijakan ekonomi paling kreatif di era setelah perang. Okun memperhatikan faktor-faktor pembangunan yang membantu Amerika Serikat dalam mengatur usahanya. Ia membuat konsep output potensial dan menunjukkan hubungan antara output dan penganggur. (Samuelson dan Nordhaus, 2004:365). Hukum Okun dikenal dengan hubungan negatif antara GDP dan pengangguran.

Hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, maka tingkat pengangguran meningkat 1 persen.

Hal ini menunjukkan jika tinggi rendahnya tingkat pengangguran suatu negara bisa dikaitkan dengan pertumbuhan GDP dalam negara tersebut. Dalam skala yang lingkungannya lebih kecil disebut dengan PDRB. Jadi, peningkatan pada PDRB akan meningkatkan kesempatan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak yang nantinya bertujuan untuk mengurangi jumlah pengangguran.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Adam Smith merupakan pelopor dalam pemikiran ekonomi klasik. Dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik, Adam Smith menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya penambahan penduduk yang nantinya dapat memperluas pasar dan mendorong spesialisasi. Pemikiran Adam Smith ini bertumpu pada sistem produksi suatu negara. Menurut (Boediono, 1992:7) sistem produksi suatu negara dibagi menjadi tiga, yaitu: Sumber daya alam yang tersedia, banyaknya sumber daya manusia, dan stok barang modal. Pembagian tugas (*division of labour*) menurut Adam Smith dalam suatu pekerjaan diperlukan agar setiap orang bisa ahli di dalam satu bidang pekerjaan sehingga produktivitas dan hasil produksi dapat meningkat. Selanjutnya, untuk mendistribusikan hasil produksi maka dibutuhkan perluasan pasar. Pasar memiliki pengaruh yang besar terhadap perolehan keuntungan atau laba. Maka, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara maksimal, setiap masyarakat harus diberi kebebasan seluas-luasnya dalam melakukan kegiatan ekonomi.

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Robert Merton Solow meyakini bahwa ada tiga hal yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2012:451) yaitu penduduk, akumulasi modal, dan teknologi yang canggih. Jika pertumbuhan penduduk tinggi maka tenaga kerja juga akan mengalami peningkatan, selanjutnya jika pertumbuhan modal tinggi maka modal yang dapat dimanfaatkan para pelaku usaha semakin banyak, dan yang terakhir adalah teknologi yang berguna untuk meningkatkan jumlah barang dan

jasa yang dapat diproduksi. Dengan adanya teknologi, waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang maupun jasa juga bisa jauh lebih cepat (menghemat waktu). Jadi, jika tiga faktor diatas mengalami peningkatan maka akan berdampak pada peningkatan hasil produksi output sehingga pertumbuhan ekonomi pun mengalami peningkatan.

2.1.4 Pengangguran

Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan disebutkan bahwa setiap anak dilarang untuk dipekerjakan. Dalam hal ini, anak adalah penduduk yang berumur dibawah 15 tahun. Di Indonesia, umur produktif untuk tenaga kerja dimulai dari 15 tahun sampai 64 tahun. Tenaga kerja dibedakan menjadi dua macam, yaitu : Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah masyarakat yang bekerja, masyarakat yang menganggur dan mencari pekerjaan, dan masyarakat yang sementara tidak melakukan pekerjaan dikarenakan suatu hal. Sedangkan, bukan angkatan kerja adalah masyarakat yang masih menempuh pendidikan di sekolah, mengurus rumah tangga sendiri, dan masyarakat yang tergolong di usia lanjut.

Pengangguran adalah seseorang yang sudah tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi belum memperoleh pekerjaan yang diinginkan.. Jenis-jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya menurut Sukirno (2004:328), yaitu :

- a. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan karena seseorang yang bekerja meninggalkan pekerjaan lamanya demi mendapatkan pekerjaan baru yang lebih baik dibanding pekerjaan sebelumnya.
- b. Pengangguran siklikal, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya permintaan barang dan jasa sehingga menyebabkan karyawan mengalami pemutusan hubungan kerja.
- c. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang terjadi karena perubahan dalam struktur perekonomian. Hal ini mengharuskan para pekerja untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

- d. Pengangguran teknologi, yaitu pengangguran yang terjadi karena produksi yang biasa dikerjakan dengan tenaga manusia sudah tergantikan dengan teknologi atau mesin-mesin yang dapat mempercepat proses produksi.

Jenis-jenis pengangguran berdasarkan cirinya menurut Sukirno (2004:328), yaitu :

- a. Pengangguran terbuka (*open unemployment*), adalah pengangguran yang disebabkan oleh kurangnya lowongan pekerjaan, ketidakcocokan antara lowongan kerja yang ada dengan latar belakang pendidikan.
- b. Setengah pengangguran (*under unemployment*), adalah para tenaga kerja yang bekerja dibawah jam kerja normal yaitu kurang dari 35 jam dalam seminggu.
- c. Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*), adalah pengangguran yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara pekerjaan yang dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki oleh pekerja.
- d. Pengangguran bermusim adalah pengangguran yang terjadi karena musim yang berubah-ubah.

Ada beberapa teori mengenai pengangguran menurut beberapa ahli, yaitu :

- a. Thomas Robert Malthus

Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk diibaratkan deret ukur (2,4,8,16,32) sedangkan bahan pangan diibaratkan deret hitung (1,2,3,4,5). Maka, diasumsikan bahwa di masa yang akan datang bahan pangan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk sehingga menyebabkan masyarakat hidup pada tingkat subsisten dan perekonomian pun akan mengalami kemandegan. Jika jumlah penduduk meningkat secara pesat maka akan mengakibatkan jumlah angkatan kerja juga ikut mengalami kenaikan. Dan jika tidak diimbangi dengan memperluas lowongan kerja yang ada, maka akan menyebabkan banyak

angkatan kerja yang tidak terserap dan menjadi pengangguran (Junaidi dan Hardiani, 2009:31).

b. Teori Keynes

Menurut Keynes, pengangguran terjadi karena permintaan agregat yang rendah. Maka, terhambatnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara bukan disebabkan oleh rendahnya tingkat produksi tetapi disebabkan oleh rendahnya tingkat konsumsi masyarakat. Jadi, jika tenaga kerja naik menyebabkan upah akan turun. Hal tersebut akan merugikan perusahaan karena dampak dari penurunan upah berakibat pada penurunan daya beli masyarakat terhadap barang sehingga produksi menurun, produsen akan rugi dan tidak bisa menyerap tenaga kerja lagi. Keynes menyatakan bahwa harus ada campur tangan dari pemerintah untuk mempertahankan tingkat permintaan agregat. Salah satu cara yang dapat dilakukan pemerintah adalah menerapkan kebijakan fiskal yang ekspansif agar perekonomian tidak mengalami resesi. (Sugiyanto dan Romadhina, 2020:74)

2.1.5 Hubungan antara Inflasi dengan Kemiskinan

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung terus-menerus dalam periode tertentu. Dampak dari kenaikan inflasi adalah peningkatan biaya produksi yang akan menyebabkan kenaikan pada harga barang dan jasa. Harga-harga yang terus mengalami kenaikan akan menyebabkan daya beli masyarakat mengalami penurunan. Hal itulah yang membuat kemiskinan menjadi semakin meningkat

Berdasarkan penelitian (Primandari, 2018) menyatakan bahwa inflasi menyebabkan perubahan pada pola konsumsi masyarakat, seperti kuantitas konsumsi yang berkurang dan peralihan merk dari barang yang biasa dikonsumsi. Selain konsumen, produsen juga mengalami penurunan dalam memproduksi barang disebabkan oleh kenaikan harga, tingkat bunga yang tinggi, dan produsen juga bersifat spekulatif.

2.1.6 Hubungan antara PDRB dengan Kemiskinan

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi pada perekonomian suatu negara dalam jangka waktu tertentu. PDRB merupakan salah satu indikator untuk menghitung pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian (Dama dkk, 2016) menyatakan bahwa PDRB harus menjadi prioritas agar dapat menanggulangi tingkat kemiskinan. Hasil dari PDRB harus didistribusikan secara adil dan merata agar tercipta pembangunan di segala sektor lapangan pekerjaan dan berpotensi untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Pada intinya, pertumbuhan ekonomi harus menyebar di semua golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin.

2.1.7 Hubungan antara Pengangguran dengan Kemiskinan

Pengangguran terjadi ketika sumber daya manusia yang menghasilkan barang dan jasa tidak bisa ikut dalam proses produksi karena pekerjaan yang ada tidak sesuai dengan keahlian ataupun kurangnya informasi mengenai lowongan pekerjaan. Di negara-negara berkembang ada banyak sekali jenis pengangguran seperti pengangguran sukarela, pengangguran terpaksa, dan pengangguran tersembunyi.

Berdasarkan penelitian (Ishak dkk, 2020) menyatakan bahwa kemiskinan terjadi disebabkan oleh jumlah lapangan kerja yang besarnya tidak seimbang dengan jumlah penduduk, dan pendidikan yang tidak sesuai dengan spesifikasi lapangan kerja yang dibutuhkan. Kemiskinan dapat berkurang jika lapangan kerja yang ada dapat menyerap tenaga kerja di sektor padat karya dan menyebar di semua golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin.

2.2 Penelitian Terdahulu

Ridzky Giovanni (2018) dengan judul Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. Dengan menggunakan analisis regresi data panel.

Menunjukkan hasil bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016.

Saharuddin Didu dan Ferri Fauzi (2016) dengan judul Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak. Dengan menggunakan analisis OLS. Menunjukkan hasil bahwa jumlah penduduk, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak.

Desrini Ningsih dan Puti Andiny (2018) dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Fajrin Hardinandar (2019) dengan judul Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten di Provinsi Papua). Dengan menggunakan analisis regresi data panel. Menunjukkan hasil bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap kemiskinan sedangkan variabel tingkat pendidikan dan PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan.

Himawan Yudistira Dama, Agnes L Ch Lopian, dan Jacline I. Sumual (2016) dengan judul Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014). Dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Menunjukkan hasil bahwa produk domestik regional bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.

I Komang Agus Adi Putra dan Sudarsana Arka (2018) dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Menunjukkan hasil bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat

kemiskinan, kesempatan kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

M Alhudori (2017) dengan judul Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. Dengan menggunakan analisis OLS. Menunjukkan hasil bahwa IPM dan jumlah pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin sedangkan PDRB berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

Tabel 2.2 Penelitian terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ridzky Giovanni (2018)	Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016	Regresi Data Panel	1. Tingkat Kemiskinan 2. Pendidikan 3. Pengangguran 4. PDRB	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pengangguran dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016
2	Saharuddin Didu, Ferri Fauzi (2016)	Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak	<i>Ordinary Least Square</i>	1. Kemiskinan 2. Jumlah Penduduk 3. Pendidikan 4. Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak
3	Desrini Ningsih, Puti Andiny (2018)	Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia	Regresi Linier Berganda	1. Tingkat Kemiskinan 2. Inflasi 3. Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia
4	Fajrin Hardinandar (2019)	Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten di Provinsi Papua)	Regresi Data Panel	1. Pendidikan 2. Produk Domestik Regional Bruto 3. Tenaga Kerja 4. Kemiskinan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan sedangkan tingkat pendidikan dan PDRB berpengaruh

No	Nama dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
5	Himawan Yudistira Dama, Agnes L Ch Lapian, Jacline I.Sumual (2016)	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014)	Regresi Linier Sederhana	1. Produk Domestik Regional Bruto 2. Tingkat Kemiskinan	negatif terhadap kemiskinan di provinsi Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota Manado.
6	I Komang Agus Adi Putra, Sudarsana Arka (2018)	Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.	Regresi Linier Berganda	1. Tingkat Pengangguran Terbuka 2. Kesempatan Kerja 3. Tingkat Pendidikan 4. Tingkat Kemiskinan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, kesempatan kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
7	M. Alhudori (2017)	Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi	<i>Ordinary Least Square</i>	1. Kemiskinan 2. IPM 3. PDRB 4. Pengangguran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM dan jumlah pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin sedangkan PDRB berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

2.3 Kerangka Konseptual

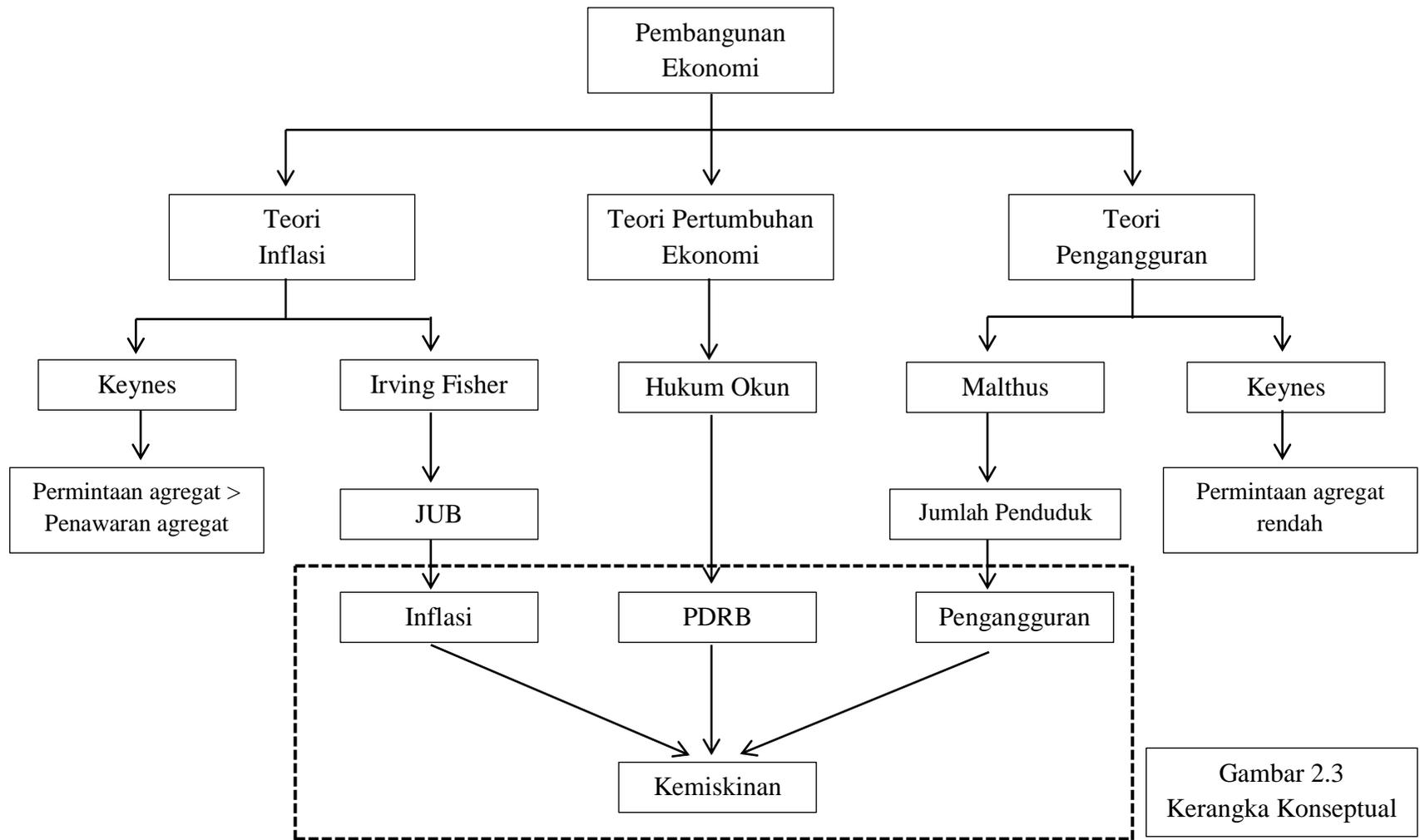
Kerangka konseptual adalah alur pemikiran tentang hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam sebuah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, produk domestik regional bruto, dan jumlah pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Kemiskinan memiliki sifat yang multidimensional. Jadi, ada banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi miskin. Kemiskinan yang terus meningkat menjadi salah satu penyebab dari masalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi di negara berkembang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti inflasi, PDRB, dan pengangguran.

Inflasi dijelaskan oleh Teori Kuantitas Irving Fisher. Teori ini menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai harga di masa yang akan datang menyebabkan perubahan pada harga-harga barang yang pada akhirnya menyebabkan inflasi menjadi tinggi. Tingginya inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi turun sehingga masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, hal inilah yang menyebabkan kemiskinan ikut meningkat. Inflasi juga dijelaskan oleh Keynes yang menyatakan bahwa inflasi terjadi karena permintaan agregat melebihi penawaran agregat. Hal tersebut menyebabkan harga barang mengalami peningkatan.

Produk domestik regional bruto dijelaskan melalui Teori Hukum Okun. Teori ini menyatakan bahwa ada hubungan antara PDRB dengan tingkat pengangguran. Jika, PDRB di suatu negara mengalami peningkatan maka permintaan akan barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan. Banyaknya permintaan akan barang dan jasa akan menyebabkan perusahaan membuka lowongan pekerjaan dan merekrut karyawan-karyawan baru. Hal ini berdampak pada jumlah pengangguran yang berkurang sehingga jumlah kemiskinan juga akan mengalami penurunan.

Pengangguran dijelaskan oleh teori dari Thomas Robert Malthus. Malthus menyatakan bahwa jika pertumbuhan penduduk di suatu negara meningkat dan tidak diimbangi dengan perluasan lapangan pekerjaan, maka akan menyebabkan banyak orang menjadi menganggur. Orang yang menganggur tersebut tidak dapat

memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan. Pengangguran juga dijelaskan oleh Keynes. Keynes menyatakan bahwa pengangguran terjadi karena tingkat konsumsi masyarakat (permintaan agregat) yang rendah. Hal tersebut tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Sehingga, Keynes menyarankan pemerintah harus ikut campur tangan dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat.



2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

- a. Inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
- b. PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
- c. Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode *Explanatory Research*. Menurut Sugiyono (2017:6), metode *explanatory research* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan adanya pengaruh/tidak antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini akan diuji apakah ada pengaruh antara inflasi, PDRB, dan jumlah pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

3.1.2 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah kemiskinan sebagai variabel dependen dan inflasi, PDRB, dan pengangguran terbuka sebagai variabel independen.

3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 8 Kota/Kabupaten di provinsi Jawa Timur dengan rentang waktu 2017-2021. 8 Kota/Kabupaten yang masuk di dalam penelitian ini adalah Jember, Banyuwangi, Sumenep, Kota Kediri, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Madiun, dan Kota Surabaya. 8 Kota/Kabupaten tersebut menjadi basis perhitungan inflasi di Jawa Timur sehingga dapat mewakili kondisi perekonomian di Jawa Timur.

3.1.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dalam penelitian, buku, dan jurnal terdahulu. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Analisis Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh dari variabel inflasi, PDRB, dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan, maka penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Menurut Firdaus (2018:211) data panel dapat memberi informasi yang lebih lengkap dan lebih baik, karena data panel merupakan kombinasi antara data *time series* dan data *cross-section* sehingga data panel dapat mengurangi bias.

Dalam penelitian ini, tingkat kemiskinan merupakan fungsi dari inflasi, PDRB, dan pengangguran terbuka. Model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$K_{it} = \beta_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PDRB_{it} + \beta_3 PT_{it} + \epsilon_{it} \quad (3.1)$$

Dimana:

K : Kemiskinan

INF : Inflasi

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto

PT : Pengangguran Terbuka

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi masing-masing variabel

i : *Cross section* (banyaknya sampel/observasi)

t : *Time series* (banyaknya waktu)

ϵ : *Error term*

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:252) Dalam mengestimasi model persamaan regresi data panel dapat melalui 3 metode, yaitu *Fixed Effect Model*, *Common Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

a. *Fixed Effect Model*

Didalam regresi data panel *fixed effect model* menggunakan teknik penambahan variabel *dummy*, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta^1 X_{it} + \epsilon_{it} \quad (3.2)$$

Keterangan :

i merupakan jumlah unit penelitian ($i=1,2,3,\dots,n$)

t merupakan jumlah waktu penelitian ($t=1,2,3,\dots,n$)

Y_{it} merupakan nilai variabel dependen

β_1 merupakan intercept

β^1 merupakan slope

n merupakan banyaknya variabel independen

X_{it} ($X_{1it}, X_{2it}, X_{3it}, \dots, X_{nit}$) adalah variabel independen

ϵ_{it} merupakan error unit cross section ke i untuk periode ke t.

b. *Common Effect Model*

Model ini disebut yang paling sederhana dibanding kedua model lainnya, karena model ini mengkombinasikan antara data *cross section* dan data *time series*. Metode yang sering dipakai dalam *Common Effect Model* adalah Metode *Ordinary Least Square* (OLS). Di dalam model ini diasumsikan bahwa perilaku antar data/subjek sama dalam berbagai waktu. *Common Effect Model* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + \epsilon_{it} \quad (3.3)$$

Keterangan :

Y	: Variabel Dependen	ϵ	: Error Term
A	: Konstanta	t	: Time Series
X	: Variabel Independen 1	i	: Cross Section
β	: Koefisien Regresi		

c. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. *Random Effect Model* dinilai menguntungkan karena dapat menghilangkan heteroskedastisitas. *Random Effect Model* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}^1 \beta + W_{it} \quad (3.4)$$

Dimana :

$$W_{it} = \epsilon_{it} + U_i$$

U_i : Komponen error bersifat homokedastik

3.2.2 Pemilihan Model Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk mengetahui model regresi data panel yang terbaik antara *fixed effect model* atau *common effect model*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : menggunakan *common effect model*

H_1 : menggunakan *fixed effect model*

Dasar penolakan H_0 dengan mempertimbangkan F-Statistik :

1. Jika nilai probabilitas $F_{\text{statistik}} >$ nilai probabilitas ($\alpha=5\%$) maka H_0 diterima. Artinya, model yang tepat untuk digunakan adalah *common effect model*.

2. Jika nilai probabilitas $F_{\text{statistik}} < \text{nilai probabilitas } (\alpha=5\%)$ maka H_1 diterima. Artinya, model yang tepat untuk digunakan adalah *fixed effect model*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian untuk membandingkan antara *random effect model* dan *fixed effect model* dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : menggunakan *random effect model*

H_1 : menggunakan *fixed effect model*

Dasar penolakan H_0 dengan mempertimbangkan Chi Square-Statistic :

1. Jika nilai probabilitas $\text{Chi}_{\text{square}} > \text{nilai probabilitas } (\alpha=5\%)$ maka H_0 diterima. Artinya, model yang tepat untuk digunakan adalah *random effect model*.
2. Jika nilai probabilitas $\text{Chi}_{\text{square}} < \text{nilai probabilitas } (\alpha=5\%)$ maka H_1 diterima. Artinya, model yang tepat untuk digunakan adalah *fixed effect model*.

3.2.3 Uji Statistik

a. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen.

Dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : secara bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen inflasi, PDRB, dan pengangguran terbuka terhadap variabel dependen kemiskinan

H_1 : secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen inflasi, PDRB, dan pengangguran terbuka terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan. Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika probabilitas $F_{hitung} \leq \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika probabilitas $F_{hitung} > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, seluruh variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji t

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen (X) secara individu terhadap variabel dependen (Y). Dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : berarti tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel dependen terhadap variabel independen.

H_1 : berarti ada pengaruh secara parsial antara variabel dependen terhadap variabel independen. Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika probabilitas $t_{hitung} \leq \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, variabel inflasi, PDRB, dan pengangguran terbuka secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan.
2. Jika probabilitas $t_{hitung} > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, variabel inflasi, PDRB, dan pengangguran terbuka secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 adalah sumbangan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya nilai R^2 ada di antara 0 sampai 1. Jika R^2 semakin mendekati 0 maka pengaruh variabel independen semakin lemah terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika R^2 semakin mendekati 1 maka pengaruh variabel independen semakin kuat terhadap variabel dependen.

3.2.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus memenuhi beberapa asumsi tertentu agar nilai parameter yang dihasilkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Dalam uji asumsi klasik ada empat macam uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak. Metode yang sering digunakan untuk menguji normalitas adalah *Jarque-Bera test*. Kriteria pengujian normalitas dengan *Jarque-Bera*, yaitu :

1. Jika hasil uji *Jarque-Bera* $> (\alpha = 0,05)$, maka data terdistribusi normal
2. Jika hasil uji *Jarque-Bera* $< (\alpha = 0,05)$, maka data tidak terdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya (Suyono, 2015:143). Jika dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen maka model regresi tersebut mengandung gejala multikolinear. Model regresi yang baik harus terhindar dari multikolinearitas karena beberapa variabel akan menghasilkan parameter yang mirip sehingga dapat mengganggu satu sama lain. Untuk mendeteksi multikolinearitas dalam sebuah model regresi bisa dilihat dari nilai tolerance atau VIF, jika nilai tolerance $>0,10$ atau nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) <10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

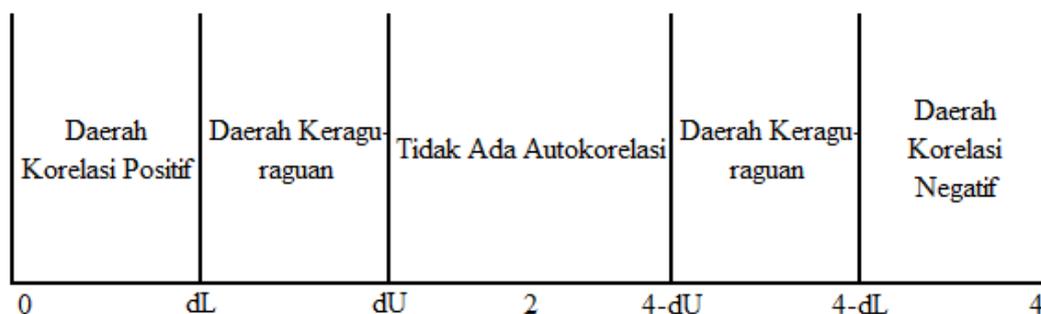
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Park. Jika nilai probabilitas lebih besar dari ($\alpha = 0,05$), maka model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui korelasi antara residual periode tertentu dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi bisa dilakukan dengan metode uji *Durbin-Watson* (Priyatno, 2020:12).

Dasar Pengambilan Keputusan	$d < dL$ Atau $d > 4-dL$	Terdapat Autokorelasi
	$dU < d < 4-dU$	Tidak Terdapat Autokorelasi
	$dL < d < dU$ Atau $4-dU < d < 4-dL$	Tidak Dapat Diambil Kesimpulan



3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan semua variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini meliputi :

a. Kemiskinan (Y)

Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Jadi, penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki pendapatan perkapita dibawah garis kemiskinan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah jumlah penduduk miskin di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan rentang waktu mulai tahun 2017-2021 yang dinyatakan dalam satuan jiwa. Bersumber dari data BPS provinsi Jawa Timur.

b. Inflasi (X1)

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang maupun jasa di suatu negara dalam jangka waktu yang panjang ataupun secara terus-menerus dalam periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah inflasi di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan rentang waktu mulai tahun 2017-2021 yang dinyatakan dalam persentase. Bersumber dari data BPS provinsi Jawa Timur.

c. Produk Domestik Regional Bruto (X2)

PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan perekonomian di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data PDRB atas dasar harga konstan 2010 di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan rentang waktu mulai tahun 2017-2021 yang dinyatakan dalam miliar rupiah. Bersumber dari data BPS provinsi Jawa Timur.

d. Pengangguran Terbuka (X3)

Pengangguran terbuka adalah seseorang yang sedang mencari pekerjaan, membuka usaha ataupun belum mendapat pekerjaan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah jumlah orang yang sedang menganggur di 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur dengan rentang waktu mulai tahun 2017-2021 yang dinyatakan dalam satuan jiwa. Bersumber dari data BPS provinsi Jawa Timur.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Perekonomian Kabupaten Jember

Kabupaten Jember adalah salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Jember berada pada posisi 7059'6" sampai 8033'56" Lintang Selatan dan 113016'28" sampai 114003'42" Bujur Timur. Kabupaten Jember juga memiliki wilayah seluas 3.293,34 km². Jumlah penduduk Kabupaten Jember pada tahun 2021 mencapai 2.550.360 jiwa dan terdiri dari 31 Kecamatan, 22 Kelurahan, dan 226 Desa.

Perekonomian di Kabupaten Jember sebagian besar ditunjang oleh sektor pertanian. Kabupaten Jember juga terkenal sebagai salah satu daerah yang menghasilkan tembakau utama di Indonesia. Sebagian besar tembakau Jember yang diekspor berupa bahan baku, cigar klasik (besar) dan cigarillos (cerutu kecil). Pada tahun 2021 Kabupaten Jember mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan pada kategori perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, dan industry pengolahan.

4.1.2 Perekonomian Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi secara geografis berada pada posisi 7°43' sampai 8°46' Lintang Selatan dan 113°53' sampai 114°38' Bujur Timur. Kabupaten Banyuwangi memiliki wilayah seluas 5.782,50 km². Jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2021 mencapai 1.750.775 jiwa dan terdiri dari 25 Kecamatan, 28 Kelurahan, dan 189 Desa.

Kabupaten Banyuwangi sendiri juga merupakan kabupaten terluas yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi pariwisata berbasis ekowisata dan sustainability development. Pada tahun 2021 Kabupaten Banyuwangi mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan pada kategori industri pengolahan dan informasi dan komunikasi.

4.1.3 Perekonomian Kabupaten Sumenep

Kabupaten Sumenep adalah salah satu wilayah yang letaknya di ujung timur pulau Madura. Secara geografis Kabupaten Sumenep berada pada posisi 113°32' sampai 116°16' Bujur Timur dan 4°55' sampai 7°24' Lintang Selatan. Kabupaten Sumenep juga memiliki wilayah seluas 2.093,47km². Jumlah penduduk Kabupaten Sumenep pada tahun 2021 mencapai 1.129.822 jiwa dan terdiri dari 27 Kecamatan, 4 kelurahan, dan 229 Desa.

Perekonomian di Kabupaten Sumenep ditunjang oleh tiga sektor utama, yaitu sektor pertanian, sektor kehutanan, dan sektor perikanan. Jagung merupakan salah satu produk unggulan di Kabupaten Sumenep yang mencapai 378.092 ton pada tahun 2021.

4.1.4 Perekonomian Kota Kediri

Kota Kediri menempati kota terbesar ketiga setelah Malang dan Surabaya. Secara geografis Kota Kediri berada pada posisi 111,05° sampai 112,03° Bujur Timur dan 7,45° sampai 7,55° Lintang Selatan. Kota Kediri juga memiliki wilayah seluas 63.404 km². Jumlah penduduk Kota Kediri pada tahun 2021 mencapai 292.597 jiwa dan terdiri dari 3 kecamatan dan 46 kelurahan.

Perekonomian di Kota Kediri sebagian besar ditunjang oleh perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Salah satu yang menopang perekonomian warga Kediri adalah industri rokok Gudang Garam. Gudang Garam merupakan salah satu perusahaan rokok terbesar di Indonesia serta menjadi penyumbang pajak dan cukai yang cukup besar pula.

4.1.5 Perekonomian Kota Malang

Kota Malang sendiri merupakan kota terbesar kedua setelah Surabaya. Secara geografis Kota Malang berada pada posisi 112,06° sampai 112,07° Bujur Timur dan 7,06° sampai 8,02° Lintang Selatan. Kota Malang juga memiliki wilayah seluas 110,06 km². Jumlah penduduk Kota Malang pada tahun 2021 mencapai 844.933 jiwa dan terdiri dari 5 kecaamatan dan 57 kelurahan.

Kota Malang juga dikenal sebagai kota pelajar, kota industri, dan kota pariwisata. Perekonomian di Kota Malang ditunjang oleh beberapa sektor, yaitu

perdagangan besar-eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

4.1.6 Perekonomian Kota Probolinggo

Kota Probolinggo merupakan kota terbesar keempat setelah Surabaya, Malang, dan Kediri. Secara geografis Kota Probolinggo berada pada posisi 113°10' sampai 113°15' Bujur Timur dan 7°43'41'' sampai 7°43'04'' Lintang Selatan. Kota Probolinggo memiliki wilayah seluas 56.667 km². Jumlah penduduk Kota Probolinggo pada tahun 2021 mencapai 241.202 jiwa dan terdiri dari 5 kecamatan dan 29 kelurahan.

Kota Probolinggo juga merupakan daerah transit dimana kota tersebut menghubungkan kota-kota seperti Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang dengan kota-kota seperti Pasuruan, Malang, dan Surabaya. Perekonomian di Kota Probolinggo ditunjang oleh sektor perdagangan besar-eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, industri pengolahan, transportasi dan pergudangan.

4.1.7 Perekonomian Kota Madiun

Kota Madiun merupakan wilayah yang memiliki lokasi strategis karena menghubungkan daerah di Jawa Timur dengan Jawa Tengah. Secara geografis Kota Madiun berada pada posisi 111° sampai 112° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan. Kota Madiun memiliki wilayah seluas 33,23 km². Jumlah penduduk Kota Madiun pada tahun 2021 mencapai 196.917 jiwa dan terdiri dari 3 kecamatan dan 27 kelurahan.

Kota Madiun juga memiliki beberapa julukan seperti Kota Pendekar, hal ini dikarenakan banyaknya perguruan bela diri yang terdapat di Kota Madiun seperti karate, pencak silat, muaythai dan lain sebagainya. Julukan selanjutnya adalah Kota Gadis yang merupakan singkatan dari perdagangan, pendidikan, dan perindustrian. Pada tahun 2021 Kota Madiun mengalami pertumbuhan yang signifikan pada sektor perdagangan besar-eceran, reparasi mobil dan kendaraan bermotor, informasi dan komunikasi.

4.1.8 Perekonomian Kota Surabaya

Kota Surabaya merupakan ibukota dari provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kota Surabaya berada pada posisi 112°36' sampai 112°54' Bujur Timur dan 7°9' sampai 7°21' Lintang Selatan. Kota Surabaya memiliki wilayah seluas 326,81 km². Jumlah penduduk Kota Surabaya pada tahun 2021 mencapai 2.880.284 jiwa dan terdiri dari 31 kecamatan dan 154 kelurahan.

Kota Surabaya merupakan kota yang sangat strategis dan tergabung dalam Gerbangkertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan). Hal tersebut berguna untuk mempercepat pembangunan di Kota Surabaya. Dan sebaliknya, pertumbuhan di Kota Surabaya juga berpengaruh pada perkembangan Kota/Kabupaten di sekitarnya.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur

Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan di Jawa Timur tergolong tinggi disebabkan oleh jumlah penduduknya yang banyak tetapi tidak diimbangi dengan lowongan pekerjaan yang memadai. Pandemi covid-19 juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya kemiskinan di Jawa Timur karena harga bahan pokok saat itu mengalami peningkatan serta terjadi kelangkaan.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Miskin di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Jember	266.9	243.42	226.57	247.99	257.09
Banyuwangi	138.54	125.5	121.37	130.37	130.93
Sumenep	211.92	218.6	211.98	220.23	224.73
Kediri	24.07	21.9	20.54	22.19	22.55
Malang	35.88	35.49	35.39	38.77	40.62
Probolinggo	18.23	16.9	16.37	17.72	17.91
Madiun	8.7	7.92	7.69	8.83	9.06
Surabaya	154.71	140.81	130.55	145.67	152.49

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Wilayah	Jumlah	Rata-Rata
Sumatera	5.000	0,11
Sulawesi	2.000	0,25
Jawa	3.000	0,15
Nusa Tenggara	2.000	0,21

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Jember	266.9	243.42	226.57	247.99	257.09
Banyuwangi	138.54	125.5	121.37	130.37	130.93
Sumenep	211.92	218.6	211.98	220.23	224.73
Kediri	24.07	21.9	20.54	22.19	22.55
Malang	35.88	35.49	35.39	38.77	40.62
Probolinggo	18.23	16.9	16.37	17.72	17.91
Madiun	8.7	7.92	7.69	8.83	9.06
Surabaya	154.71	140.81	130.55	145.67	152.49

2018 dan 2019 karena pemerintah Kabupaten Jember mewajibkan para investor asing untuk merekrut tenaga kerja yang memiliki kartu tanda penduduk asli dari Jember. Selanjutnya kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin terbesar kedua adalah Kabupaten Sumenep sebesar 211.920 jiwa pada tahun 2017. Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten yang kaya dengan potensi minyak dan gas. Tetapi, Sumenep menjadi kantong kemiskinan di Jawa Timur disebabkan oleh DBH dan CSR dari migas yang tidak jelas. Selanjutnya, di urutan ketiga ada Kota Surabaya sebesar 154.710 jiwa pada tahun 2017. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur, Surabaya menjadi tempat tujuan orang untuk bermigrasi sehingga jumlah penduduk pun ikut meningkat. Banyak orang yang bertujuan untuk

mendapatkan pekerjaan di Surabaya namun belum memiliki cukup pengalaman, hal ini menjadikan seseorang bekerja serabutan dan memiliki pendapatan yang tidak menentu sehingga penduduk miskin bertambah. Kemudian diikuti oleh daerah lain yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kota Malang, Kota Kediri, Kota Probolinggo, dan Kota Madiun. Dilihat dari tabel 4.1, jumlah penduduk miskin di semua daerah mengalami peningkatan kembali di tahun 2020 dan 2021 yang disebabkan oleh pandemi covid-19.

4.2.2 Perkembangan Inflasi di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum dan berlangsung terus-menerus. Inflasi terjadi karena permintaan akan suatu barang lebih besar dari persediaan barang yang ada, sehingga kondisi tersebut menyebabkan kelangkaan dan konsumen harus membayar lebih banyak uang untuk mendapatkan barang atau jasa yang sama. Contohnya saat terjadi kenaikan pada bahan bakar minyak maka hal ini akan berdampak pada kenaikan ongkos pada transportasi umum dan bahan-bahan pokok juga ikut mengalami kenaikan.

Tabel 4.2. Inflasi di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Jember	3,52	2,95	2,04	2,08	2,09
Banyuwangi	3,17	2,04	2,32	1,74	1,59
Sumenep	3,4	2,82	2,04	2,37	2,57
Kediri	3,44	1,97	1,83	1,93	1,64
Malang	3,75	2,98	1,93	1,42	1,75
Probolinggo	3,18	2,18	1,99	1,88	1,76
Madiun	4,78	2,71	2,2	1,86	2
Surabaya	4,37	3,03	2,21	1,33	2,71

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 inflasi Kota Madiun mencapai 4,78%. Ada beberapa komoditas yang mempengaruhi terjadinya inflasi di Kota Madiun, yaitu beras, daging ayam ras, telur ayam ras, dan tarif kereta api. Pada tahun 2018 inflasi tertinggi berada di Kota Surabaya sebesar 3,03%.

Komoditas yang mempengaruhi terjadinya inflasi di Kota Surabaya yaitu telur ayam ras, angkutan udara, tarif kereta api, daging ayam ras, dan melon. Pada tahun 2019 inflasi tertinggi berada di Kabupaten Banyuwangi sebesar 2,32%. Inflasi di Kabupaten Banyuwangi terjadi karena musim kemarau sehingga kekurangan air untuk pengairan yang pada akhirnya menyebabkan pertumbuhan beberapa tanaman seperti tomat sayur menjadi tidak cukup maksimal. Beberapa komoditas lain juga mengalami kenaikan, seperti bawang merah dan kacang panjang. Tarif kereta api dan angkutan udara juga mendorong inflasi dikarenakan musim liburan pada akhir tahun. Pada tahun 2020 inflasi tertinggi berada di Kabupaten Sumenep sebesar 2,37%. Komoditas utama yang mendorong inflasi Kabupaten Sumenep yaitu cabai merah, cabai rawit, tomat, dan telur ayam ras. Selanjutnya, pada tahun 2021 inflasi tertinggi berada di Kota Surabaya sebesar 2,71%. Beberapa komoditas yang mempengaruhi inflasi di Kota Surabaya yaitu cabai rawit, angkutan udara, telur ayam ras, minyak goreng, dan cabai merah.

4.2.3 Perkembangan PDRB di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur

PDRB adalah nilai tambah yang dihasilkan dari semua sektor usaha dalam wilayah dan periode tertentu. Data PDRB sangat penting karena berguna untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah. Untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh dari tahun ke tahun, maka penelitian ini menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan.

Tabel 4.3. PDRB di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Jember	48912,96	51370,52	54200,04	52586,56	54688,7
Banyuwangi	49480,44	52367,70	55274,03	53295,11	55471,06
Sumenep	24922,95	23783,32	23816,44	23546,51	24161,35
Kediri	80946,16	85337,68	90001,52	84374,98	86485,59
Malang	46824,75	49500,83	52334,75	51154,53	53309,7
Probolinggo	7430,62	7871,38	8338,77	8035,27	8361,14
Madiun	9486,14	10051,29	10623,07	10262,44	10537,69

Surabaya	364714,82	387303,94	410879,31	390936,43	407725,82
----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa Kota Surabaya menjadi penyumbang PDRB terbesar mulai tahun 2017 hingga tahun 2021. Surabaya disebut juga dengan kota perdagangan. Perdagangan di Surabaya sangat aktif dan selalu berkembang mengikuti zaman. Pasar modern dan gedung perkantoran juga sangat banyak di Surabaya. Selain itu, Surabaya juga memiliki pelabuhan yaitu Tanjung Perak. Letak pelabuhan Tanjung Perak yang sangat strategis menjadikan pelabuhan tersebut sebagai arus perdagangan lokal, regional hingga internasional. Pelabuhan juga memiliki kaitan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi, karena jika suatu pelabuhan memiliki fasilitas yang semakin baik maka proses distribusi barang pun dapat ditingkatkan sehingga pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkat. Kota kedua yang menjadi penyumbang PDRB yang cukup besar yaitu Kota Kediri. Kediri memiliki beberapa industri skala besar seperti PT Gudang Garam Tbk, PT Perkebunan Nusantara, PT Alam Mulia Plastisindo dan masih banyak lainnya. Industri-industri tersebut menjadi penyumbang PDRB yang cukup besar bagi Kota Kediri. Selanjutnya, Kabupaten Banyuwangi menjadi kota ketiga penyumbang PDRB yang cukup tinggi. Banyuwangi didukung oleh sektor pertanian dan juga sektor pariwisata. Banyuwangi memiliki daya tarik wisata karena memiliki berbagai obyek wisata seperti laut, gunung, air terjun dan lain sebagainya.

4.2.4 Perkembangan Pengangguran di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur

Pengangguran terbuka adalah seseorang yang sudah tergolong dalam angkatan kerja dan sedang aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu namun belum memperoleh pekerjaan maupun sedang mempersiapkan usaha sendiri. Pengangguran terjadi karena jumlah para pencari kerja lebih besar sedangkan jumlah lapangan kerja yang tersedia kecil atau tidak mencukupi. Pengangguran juga bisa terjadi karena ketidaksesuaian pencari kerja dengan pasar kerja yang ada.

Tabel 4.4. Jumlah Pengangguran di 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Jember	66112	52144	47629	67448	73017
Banyuwangi	27840	32911	36382	49252	42817
Sumenep	11554	11038	13855	18952	16404
Kediri	6770	5284	6146	9461	9971
Malang	31993	30759	27347	45242	46542
Probolinggo	4066	4203	4997	8572	8543
Madiun	4020	3484	3781	8915	7859
Surabaya	89479	92914	91557	154896	123227

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa 3 wilayah dengan jumlah penduduk dengan pengangguran tertinggi berada di Kota Surabaya, Kabupaten Jember, dan Kota Malang. Pengangguran di kota besar salah satunya disebabkan oleh banyaknya orang melakukan urbanisasi namun tidak diimbangi dengan kemampuan yang cukup untuk bersaing di pasar kerja. Dilihat dari table 4.4 pengangguran juga mengalami peningkatan di tahun 2020 dan 2021. Hal ini terjadi karena pandemi covid-19. Pandemic covid-19 membuat pemerintah memberlakukan *lockdown* dan *physical distancing*. Hal tersebut membuat banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan sehingga memutuskan untuk mengurangi jumlah pegawai. Selain PHK, pandemi juga berakibat pada penurunan upah atau pendapatan karena pengurangan jam kerja. Dampak pandemi juga dirasakan oleh sektor jasa seperti transportasi umum, hotel, dan restoran.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur

Fokus analisis pada penelitian ini adalah melihat pengaruh antara inflasi, PDRB, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Data 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur dianalisis dengan metode regresi data panel.

a. Uji Spesifikasi Model

Dilakukan untuk menemukan model terbaik yang akan digunakan. Uji ini terdiri dari uji chow dan uji hausman.

1. Uji Chow

Digunakan untuk mengetahui model regresi data panel yang terbaik antara *fixed effect model* atau *common effect model* dengan cara melihat nilai probabilitas F-statistik. Jika nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka H_0 ditolak sehingga model yang tepat dalam regresi data panel adalah *fixed effect model*, dan begitu pula sebaliknya. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H_0 : menggunakan *common effect model*

H_1 : menggunakan *fixed effect model*

Tabel 4.5 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	786,206	(7,29)	0
Cross-section Chi-square	210,0436	7	0

Sumber : Lampiran C

Dari hasil uji chow dapat dilihat pada tabel 4.5 yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0. Jadi, nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari $\alpha=5\%$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model yang tepat adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

2. Uji Hausman

Digunakan untuk mengetahui model regresi data panel yang terbaik antara *random effect model* atau *fixed effect model*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H_0 : menggunakan *random effect model*

H_1 : menggunakan *fixed effect model*

Dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika probabilitas $\text{Chi}_{\text{square}} >$ nilai probabilitas $\alpha=5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika probabilitas $\text{Chi}_{\text{square}} <$ nilai probabilitas $\alpha=5\%$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak

Tabel 4.6 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4,428182	3	0,2188

Sumber : Lampiran D

Dari hasil uji hausman pada tabel 4.6 diperoleh $\text{Chi}_{\text{square}}$ statistic sebesar 4,428182 dan probabilitas sebesar 0,2188. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas $\text{Chi}_{\text{square}}$ hitung sebesar 0.2188 lebih besar dari taraf signifikan 5%, maka H_0 diterima. Jadi, model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

4.3.2 Estimasi Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji chow dan uji hausman, maka model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Berikut ini hasil regresi data panel menggunakan model *Random Effect Model* (REM) :

Tabel 4.7 Hasil Regresi Data Panel dengan *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	97,36691	34,30275	2,838458	0,0074
INF	3,810682	1,48574	2,564838	0,0146
PDRB	-0,000192	0,000143	-1,342147	0,188
PT	0,000365	0,0000991	3,684016	0,0007

Sumber : Lampiran B

Tabel 4.7 menunjukkan hasil dari estimasi regresi dengan *Random Effect Model* untuk melihat pengaruh inflasi, PDRB, dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$KMS = 97,36691 + 3,810682 \text{ INF} - 0,000192 \text{ PDRB} + 0,000365 \text{ PT}$$

Berdasarkan hasil dari regresi data panel dengan *Random Effect Model*, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a. Konstanta

Pada tabel 4.7 menunjukkan nilai konstanta sebesar 97,36691. Artinya, apabila inflasi, PDRB dan pengangguran terbuka sama dengan nol, maka besarnya kemiskinan di Jawa Timur sebesar 97.366 jiwa.

b. Inflasi

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur dengan koefisien regresi sebesar 3,810682 dan nilai probabilitas sebesar 0,0146. Koefisien positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel inflasi dengan kemiskinan di Jawa Timur. Artinya, jika variabel inflasi mengalami peningkatan sebesar 1% akan diikuti oleh peningkatan kemiskinan di Jawa Timur sebesar 3.810 jiwa.

c. PDRB

PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur dengan koefisien regresi sebesar -0,000192 dan nilai probabilitas sebesar 0,188. Artinya, jika variabel PDRB mengalami peningkatan sebesar 1% akan diikuti oleh penurunan kemiskinan di Jawa Timur.

d. Pengangguran

Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur dengan koefisien regresi sebesar 0,000365 dan nilai probabilitas sebesar 0,0007. Koefisien positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel pengangguran dengan kemiskinan di Jawa Timur. Artinya, jika variabel pengangguran mengalami peningkatan

sebesar 1% akan diikuti oleh peningkatan kemiskinan di Jawa Timur sebesar 3.650 jiwa.

4.4 Uji Statistik

4.4.1 Uji F

Bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H_0 : variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H_1 : variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Tabel 4.8 Hasil Uji F

R-squared	0,32375	Mean dependent var	3,07101
Adjusted R-squared	0,26739	S.D. dependent var	6,98049
S.E. of regression	5,97478	Sum squared resid	1285,13
F-statistic	5,74484	Durbin-Watson stat	1,38591
Prob(F-statistic)	0,00256		

Sumber : Lampiran B

Tabel 4.8 Menunjukkan hasil F-statistik sebesar 5,74484 dan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.00256 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Artinya, variabel inflasi, PDRB, dan pengangguran secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

4.4.2 Uji T

Bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H_0 : tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel dependen terhadap variabel independen

H_1 : ada pengaruh secara parsial antara variabel dependen terhadap variabel independen

Tabel 4.9 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	97,36691	34,30275	2,838458	0,0074
INF	3,810682	1,48574	2,564838	0,0146
PDRB	-0,000192	0,000143	-1,342147	0,188
PT	0,000365	0,0000991	3,684016	0,0007

Sumber : Lampiran B

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen sebagai berikut :

- Variabel inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0146 lebih kecil dari α (0,05). Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.
- Variabel PDRB memiliki nilai probabilitas sebesar 0,188 lebih besar dari α (0,05). Maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.
- Variabel pengangguran memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0007 lebih kecil dari α (0,05). Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Bertujuan untuk mengukur sumbangan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari koefisien determinasi R^2 dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0,32375	Mean dependent var	3,07101
-----------	---------	--------------------	---------

Adjusted R-squared	0,26739	S.D. dependent var	6,98049
S.E. of regression	5,97478	Sum squared resid	1285,13
F-statistic	5,74484	Durbin-Watson stat	1,38591
Prob(F-statistic)	0,00256		

Sumber : Lampiran B

Tabel 4.10 menunjukkan hasil R-squared sebesar 0,32375 atau sebesar 32,37%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan di Jawa Timur dipengaruhi oleh inflasi, PDRB, dan pengangguran sebesar 32,37%.

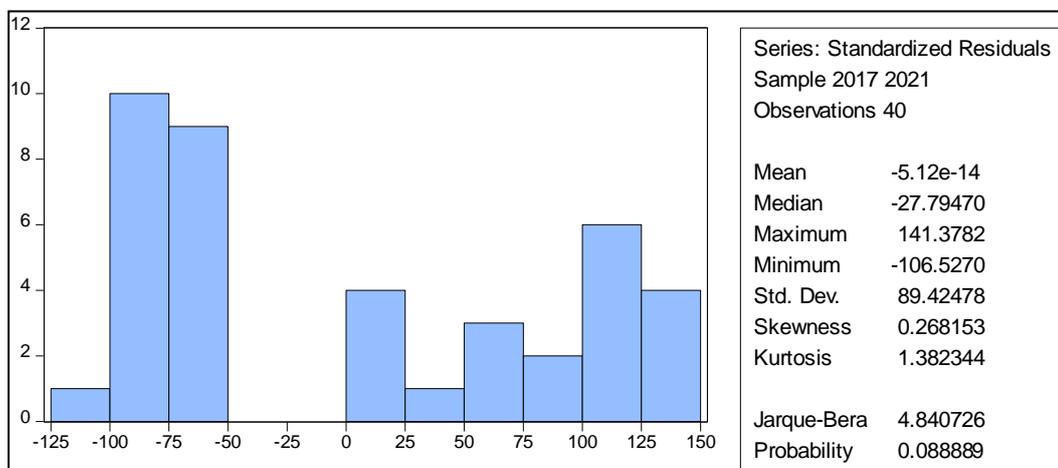
4.5 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini terdapat empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera*, dengan kriteria sebagai berikut:

- Nilai probabilitas *Jarque-Bera* hitung \leq nilai probabilitas ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak atau data tidak terdistribusi normal.
- Nilai probabilitas *Jarque-Bera* hitung \geq nilai probabilitas ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima atau data terdistribusi secara normal.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas
Sumber: Lampiran E

Gambar 4.1 menjelaskan hasil uji Jarque-Bera dengan nilai sebesar 4,840726 dengan probabilitas sebesar 0,088889. Nilai probabilitas $0,088889 \geq$ nilai probabilitas ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan terdistribusi secara normal.

4.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji korelasi antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam sebuah model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance atau VIF. Jika nilai tolerance $>0,10$ atau nilai $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF
Inflasi	0,9998	1,0002
PDRB	0,9920	1,0080
Pengangguran	0,3200	3,1251

Sumber : Lampiran F, diolah

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai tolerance variabel inflasi, PDRB, dan pengangguran lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika data lolos dari Uji heteroskedastisitas, maka data tersebut bersifat homoskedastisitas.

Hipotesis untuk menguji Heteroskedastisitas sebagai berikut :

H_0 : *variance* data tidak konstan (terjadi Heteroskedastisitas)

H_1 : *variance* data konstan (tidak terjadi Heteroskedastisitas)

Dengan ketentuan :

- 1) Probabilitas variabel $< \alpha$ (0.05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
- 2) Probabilitas variabel $> \alpha$ (0.05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54,44758	16,73901	3,252736	0,0025
INF	11,8426	6,195256	1,911559	0,0639
PDRB	-0,000134	7,20E-05	-1,861029	0,0709
PT	0,000305	0,000239	1,275603	0,2103

Sumber : Lampiran G

Berdasarkan tabel 4.12 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

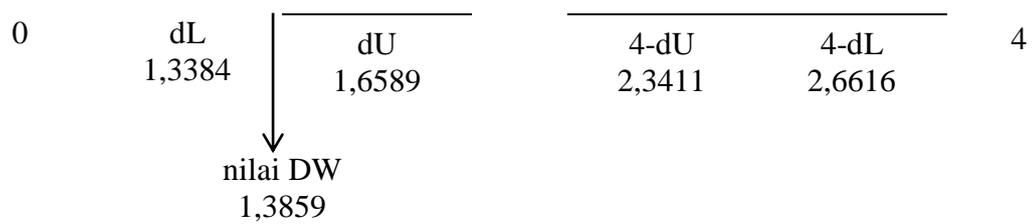
- Probabilitas variabel inflasi sebesar $0,0639 > \alpha(0.05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, tidak terjadi heteroskedastisitas dan *variance* data bersifat konstan
- Probabilitas variabel PDRB sebesar $0,0709 > \alpha(0.05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, tidak terjadi heteroskedastisitas dan *variance* data bersifat konstan
- Probabilitas variabel pengangguran sebesar $0,2103 > \alpha(0.05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, tidak terjadi heteroskedastisitas dan *variance* data bersifat konstan

4.5.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi ada korelasi atau tidak antara residual yang satu dengan lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini, maka dilakukan uji durbin Watson.

Gambar 4.2 Uji Durbin Watson

+	ragu-ragu	tidak ada autokorelasi	ragu-ragu	-
---	-----------	---------------------------	-----------	---



Dari hasil uji durbin Watson diatas dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1,3859. Jika dilihat dari kurva diatas maka nilai DW berada diantara dL dan dU yang artinya nilai DW berada pada kriteria ragu-ragu.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh inflasi, PDRB, dan pengangguran terhadap kemiskinan di 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur dengan rentang waktu 2017-2021. Penelitian ini menggunakan *Random Effect Model*.

4.6.1 Hasil Estimasi Individual Effect pada Random Effect Model

Estimasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi, PDRB, dan pengangguran terhadap kemiskinan di 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur. Hasil estimasi ditunjukkan oleh tabel 4.13 yang memperlihatkan nilai koefisien pada 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur.

Tabel 4.13 Hasil Estimasi *Individual Effect* pada *Random Effect Model*

CROSSID	Effect
1	128.9364
2	20.08186
3	109.3449
4	-69.62624
5	-72.64323
6	-88.91793
7	-99.25646
8	72.08066

Nilai positif pada koefisien menggambarkan kemiskinan di 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur mengalami peningkatan. Peningkatan kemiskinan sebesar nilai koefisien tidak dipengaruhi oleh faktor inflasi, PDRB, dan pengangguran, tetapi dipengaruhi oleh faktor lain di luar asumsi. Artinya, tanpa

ada faktor inflasi, PDRB, dan pengangguran, nilai kemiskinan di 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur dalam kondisi tinggi. Ada 4 Kabupaten/Kota yang memiliki nilai koefisien positif, yaitu Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Sumenep, dan Kota Surabaya. Sebaliknya, nilai negatif pada koefisien menggambarkan kemiskinan di 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur mengalami penurunan. Ada 4 Kabupaten/Kota yang memiliki nilai koefisien negatif, yaitu Kota Kediri, Kota Malang, Kota Probolinggo, dan Kota Madiun.

4.6.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa model yang sesuai untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di 8 Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2017-2021 adalah *random effect model*. Hasil estimasi menunjukkan koefisien sebesar 3,8106 dengan probabilitas 0,0146 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Maka, variabel inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Artinya, apabila inflasi mengalami peningkatan maka kemiskinan juga ikut mengalami peningkatan.

4.6.3 Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa model yang sesuai untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di 8 Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2017-2021 adalah *random effect model*. Hasil estimasi menunjukkan koefisien sebesar -0,000192 dengan probabilitas 0,188 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Maka, variabel PDRB berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Artinya, apabila PDRB mengalami peningkatan maka kemiskinan akan mengalami penurunan.

4.6.4 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa model yang sesuai untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di 8 Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2017-2021 adalah *random effect model*. Hasil estimasi menunjukkan koefisien sebesar 0,000365 dengan probabilitas 0,0007 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Maka, variabel pengangguran berpengaruh signifikan

dan positif terhadap kemiskinan. Artinya, apabila pengangguran mengalami peningkatan maka kemiskinan juga ikut mengalami peningkatan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis mengenai Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur. Inflasi yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat rendah sehingga banyak masyarakat yang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Hasil pengujian menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur. PDRB yang tinggi dapat mengurangi tingkat kemiskinan karena jika PDRB tinggi maka pembangunan ekonomi dapat lebih optimal sehingga masyarakat lebih sejahtera.
- c. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di 8 Kota/Kabupaten di Jawa Timur. Pengangguran yang tinggi menyebabkan lebih banyak orang yang tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga kemiskinan juga ikut meningkat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas, peneliti dapat memberi beberapa saran sebagai berikut :

- a. Pemerintah diharapkan dapat lebih memperhatikan harga-harga barang yang beredar di dalam masyarakat agar inflasi lebih terkendali. Pemerintah juga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Dan pemerintah juga bisa memperluas lapangan pekerjaan sehingga masyarakat lebih banyak yang mendapatkan penghasilan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhudori, M. 2017. *Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi*. *Journal of Economics and Business*. 1(1)
- Andykha, R, H. R. Handayani, dan N.Woyanti. 2018. *Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*. *Media Ekonomi dan Manajemen*. 33(2).
- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : UPP STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu*. Provinsi Jawa Timur: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu*. Provinsi Jawa Timur: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu di Provinsi Jawa Timur*. Provinsi Jawa Timur: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota, Pendidikan dan Jenis Kegiatan Provinsi Jawa Timur*. Provinsi Jawa Timur: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2021a. *Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur*. Provinsi Jawa Timur: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2021b. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Jawa Timur*. Provinsi Jawa Timur: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2021c. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur*. Provinsi Jawa Timur: Badan Pusat Statistik.
- Basuki, A. T. dan N. Prawoto. 2017. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Berg, H. V. D. 2005. *Economic Growth and Development*. Singapura : McGraw-Hill

- Bintang, A. B. M. dan N. Woyanti. 2018. *Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah (2011-2015)*. Media Ekonomi dan Manajemen. 33(1).
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE UGM
- Boediono. 1998. *Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro Edisi Keempat*. Yogyakarta : BPFE
- Dama, H. Y., A. L Ch Lopian, dan J. I. Sumual. 2016. *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014)*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. 16(03)
- Didu, S. dan F. Fauzi. 2016. *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak*. Jurnal Ilmu Ekonomi. 6(1)
- Firdaus, M. 2018. *Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time Series*. Bogor : IPB Press
- Giovanni, R. 2018. *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016*. *Economics Development Analysis Journal*. 7(1)
- Hardinandar, F. 2019. *Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten di Provinsi Papua)*. Jurnal REP. 4(1)
- Hasan, M. dan M. Azis. 2018. *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: CV Nur Lina.
- Ihsan, K. dan Ikhsan. 2018. *Analisis Pengaruh UMP, Inflasi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. 3(3).
- Ishak, R.A., J. Zakaria, dan M. Arifin. 2020. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar*. Paradoks. 3(2).
- Junaidi dan Hardiani. 2009. *Dasar-Dasar Teori Ekonomi Kependudukan*. Jakarta : Hamada Prima
- Kartasasmita, G. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta : PT. Pustaka Cidesindo
- Margareni, N. P. A. P., I. K. Djayastra, dan I.G.W Murjana Yasa. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali*. Piramida. XII(1).

- Muliza. 2020. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya*. Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah. 12(1).
- Muslim, M. R. 2014. *Pengangguran Terbuka dan Determinannya*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. 15(2).
- Nanga, M. 2005. *Makro Ekonomi : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Natsir. 2012. *Ekonomi Moneter Teori & Kebijakan*. Semarang : Polines
- Ningsih, D. dan P. Andiny. 2018. *Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Samudra Ekonomika. 2(1).
- Oratmangun, H.D., J.B. Kalangi, dan A.T. Naukoko. 2021. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Utara*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. 21(06)
- Primandari, N. R. 2018. *Inflasi dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Kolegial. 6(1)
- Priyatno, D. 2020. *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS & Analisis Regresi Data Panel dengan Eviews*. Bandung : Cahaya Harapan
- Putra, I. K. A. A. dan S. Arka. 2018. *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan. 7(3).
- Sachs, J. D. 2005. *The End of Poverty*. New York : Penguin Books
- Samuelson, P. A. dan W. D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta : PT. Media Global Edukasi
- Sharp, A. M., C. A. Register, dan P. W. Grimes. 1996. *Economics of Social Issues*. Edisi Ke-12. Chicago
- Sugiyanto dan A.P. Romadhina. 2020. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro*. Banten : YPSIM
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukirno, S. 2004. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Sukirno, S. 2012. *Makroekonomi Modern*. Jakarta:PT RajaGrafindo

- Sukirno, S. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Supriatna, T. 1997. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung : Humaniora Utama Press
- Suyono. 2015. *Analisis Regresi untuk Penelitian*. Yogyakarta : Deepublish
- Wibowo, R. 2017. *Ekonomi Makro Pengantar Analisis Ekuilibrium*. Bogor : IPB Press Printing
- Zulhanafi., H. Aimon, dan E. Syofyan. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas dan Tingkat Pengangguran di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi. II(03)

LAMPIRAN

LAMPIRAN A

Data Penelitian

Kabupaten / Kota	Tahun	Kemiskinan	Inflasi	PDRB	Pengangguran Terbuka
Jember	2017	266.9	3.52	48912.96	66112
	2018	243.42	2.95	51370.52	52144
	2019	226.57	2.04	54200.04	47629
	2020	247.99	2.08	52586.56	67448
	2021	257.09	2.09	54688.7	73017
Banyuwangi	2017	138.54	3.17	49480.44	27840
	2018	125.5	2.04	52367.7	32911
	2019	121.37	2.32	55274.03	36382
	2020	130.37	1.74	53295.11	49252
	2021	130.93	1.59	55471.06	42817
Sumenep	2017	211.92	3.4	24922.95	11554
	2018	218.6	2.82	23783.32	11038
	2019	211.98	2.04	23816.44	13855
	2020	220.23	2.37	23546.51	18952
	2021	224.73	2.57	24161.35	16404
Kota Kediri	2017	24.07	3.44	80946.16	6770
	2018	21.9	1.97	85337.68	5284
	2019	20.54	1.83	90001.52	6146
	2020	22.19	1.93	84374.98	9461
	2021	22.55	1.64	86485.59	9971
Kota Malang	2017	35.88	3.75	46824.75	31993
	2018	35.49	2.98	49500.83	30759
	2019	35.39	1.93	52334.75	27347
	2020	38.77	1.42	51154.53	45242
	2021	40.62	1.75	53309.7	46542
Kota Probolinggo	2017	18.23	3.18	7430.62	4066
	2018	16.9	2.18	7871.38	4203
	2019	16.37	1.99	8338.77	4997
	2020	17.72	1.88	8035.27	8572
	2021	17.91	1.76	8361.14	8543
Kota Madiun	2017	8.7	4.78	9486.14	4020

	2018	7.92	2.71	10051.29	3484
	2019	7.69	2.2	10623.07	3781
	2020	8.83	1.86	10262.44	8915
	2021	9.06	2	10537.69	7859
Kota Surabaya	2017	154.71	4.37	364714.82	89479
	2018	140.81	3.03	387303.94	92914
	2019	130.55	2.21	410879.31	91557
	2020	145.67	1.33	390936.43	154896
	2021	152.49	2.71	407725.82	123227

Lampiran B

Hasil Analisis Regresi Data Panel dengan menggunakan *Random Effect Model*

Dependent Variable: KMS

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 06/06/23 Time: 10:07

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 40

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	97,36691	34,30275	2,838458	0,0074
INF	3,810682	1,48574	2,564838	0,0146
PDRB	-0,000192	0,000143	-1,342147	0,188
PT	0,000365	9,91E-05	3,684016	0,0007

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	88,00353	0,9956
Idiosyncratic random	5,859676	0,0044

Weighted Statistics

R-squared	0,323747	Mean dependent var	3,071009
Adjusted R-squared	0,267393	S.D. dependent var	6,980493
S.E. of regression	5,974777	Sum squared resid	1285,127
F-statistic	5,744838	Durbin-Watson stat	1,385914
Prob(F-statistic)	0,00256		

Unweighted Statistics

R-squared	0,027319	Mean dependent var	103,1775
Sum squared resid	311874,8	Durbin-Watson stat	0,005711

Lampiran C

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	786,20603	(7,29)	0
Cross-section Chi-square	210,043552	7	0

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: KMS

Method: Panel Least Squares

Date: 06/06/23 Time: 10:06

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4,423493	40,34881	-0,109631	0,9133
INF	24,15156	14,93345	1,617279	0,1145
PDRB	-0,000537	0,000173	-3,097202	0,0038
PT	0,002693	0,000577	4,667771	0
R-squared	0,407547	Mean dependent var		103,1775
Adjusted R-squared	0,358176	S.D. dependent var		90,67191
S.E. of regression	72,64083	Akaike info criterion		11,50357
Sum squared resid	189960,9	Schwarz criterion		11,67246
Log likelihood	-226,0714	Hannan-Quinn criter.		11,56464
F-statistic	8,254765	Durbin-Watson stat		0,248528
Prob(F-statistic)	0,000262			

Lampiran D

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4,428182	3	0,2188

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
INF	3,283788	3,810682	0,166873	0,1971
PDRB	-0,000297	-0,000192	0	0,2632
PT	0,000346	0,000365	0	0,0594

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: KMS

Method: Panel Least Squares

Date: 06/06/23 Time: 10:07

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	108,1292	17,10765	6,320519	0
INF	3,283788	1,540875	2,131118	0,0417
PDRB	-0,000297	0,000171	-1,735262	0,0933
PT	0,000346	9,96E-05	3,477296	0,0016

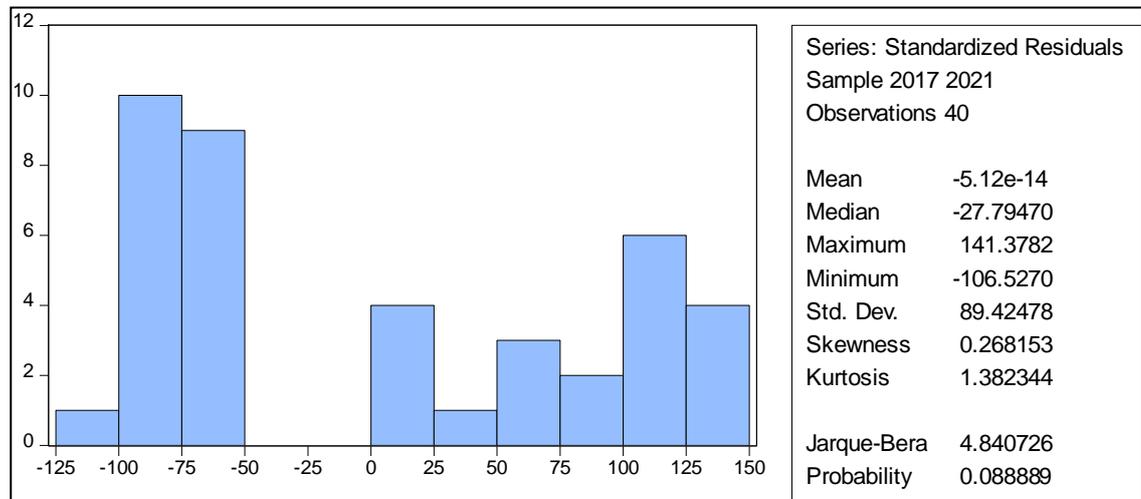
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0,996894	Mean dependent var	103,1775
Adjusted R-squared	0,995824	S.D. dependent var	90,67191
S.E. of regression	5,859676	Akaike info criterion	6,602482
Sum squared resid	995,7384	Schwarz criterion	7,066924
Log likelihood	-121,0496	Hannan-Quinn criter.	6,77041
F-statistic	930,9193	Durbin-Watson stat	1,871399
Prob(F-statistic)	0		

Lampiran E

Hasil Uji Normalitas



Lampiran F

Hasil Uji Multikolinearitas

	INF	PDRB	PT
INF	1	0,089322589	-0,01406245
PDRB	0,089322589	1	0,824626743
PT	-0,01406245	0,824626743	1

Lampiran G

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ARES
Method: Panel Least Squares
Date: 06/06/23 Time: 10:11
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54,44758	16,73901	3,252736	0,0025
INF	11,8426	6,195256	1,911559	0,0639
PDRB	-0,000134	7,20E-05	-1,861029	0,0709
PT	0,000305	0,000239	1,275603	0,2103
R-squared	0,148775	Mean dependent var		82,68422
Adjusted R-squared	0,07784	S.D. dependent var		31,38171
S.E. of regression	30,1356	Akaike info criterion		9,743931
Sum squared resid	32693,55	Schwarz criterion		9,912819
Log likelihood	-190,8786	Hannan-Quinn criter.		9,804995
F-statistic	2,097333	Durbin-Watson stat		0,080967
Prob(F-statistic)	0,117731			